

**KEBERLANJUTAN TRADISI MEGALITIK DI DESA KAMAL,
KECAMATAN ARJASA, KABUPATEN JEMBER TAHUN
1970-1985**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Oleh:
Silki
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
NIM. U20194020
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
2023**

**KEBERLANJUTAN TRADISI MEGALITIK DI DESA KAMAL,
KECAMATAN ARJASA, KABUPATEN JEMBER TAHUN
1970-1985**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Oleh:
KIAI HAJI Silki ACHMAD SIDDIQ
NIM. U20194020
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
2023**

**KEBERLANJUTAN TRADISI MEGALITIK DI DESA KAMAL,
KECAMATAN ARJASA, KABUPATEN JEMBER TAHUN
1970-1985**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuludin, Adab dan Humaniora
Sejarah Peradaban Islam



Oleh:

Silki

NIM. U20194020

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing:

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Sitti Zulaihah', is positioned above the printed name of the supervisor.

Sitti Zulaihah, M.A., S.sos

NIP. 198908202019032011

**KEBERLANJUTAN TRADISI MEGALITIK DI DESA KAMAL,
KECAMATAN ARJASA, KABUPATEN JEMBER TAHUN
1970-1985**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)
Fakultas Ushuludin, Adab dan Humaniora
Sejarah Peradaban Islam

Hari: Rabu

Tanggal: 13 Desember 2023

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

MUHAMMAD FAIZ, M.A.
198510312019031006

AHMAD HANAFLI, M.Hum.
198708182019031004

Anggota:

1. Dr. AKHIYAT S.Ag., M.Pd.
2. SITTI ZULAIHAH, M.A.



MOTTO

“Agama melarang adanya perpecahan, bukan perbedaan.”¹

Gus Dur

“Kasih sayang dan toleransi adalah kartu identitas orang Islam.”²

Ahmad Dahlan



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Dr. H. Rosidi, *Metode Dakwah Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: Selat Media Partners, 2023), 159.

² Imam Muhtar, *Nasihat-nasihat Hikmah Para Sesepuh Ulama Nusantara* (Yogyakarta: Laksana, 2021), 19.

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan
Untuk kedua orangtua saya atas segala jerih payah dan do'anya
selama ini. Karena ketulusan dan kesabaran mereka dalam
membimbing, mendidik dan mengajari saya untuk bisa
menyelesaikan apa yang saya mulai dengan sabar, kerja keras
serta mensyukuri apapun hasil yang telah didapat.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmatnya, perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian penulisan skripsi yang berjudul **“Keberlanjutan Tradisi Megalitik di Desa Kamal Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember Tahun 1970-1985”** dapat terselesaikan dengan lancar. Sebagai tanda rasa syukur penulis, semua pengalaman selama proses penulisan skripsi akan penulis jadikan sebagai refleksi atas diri penulis untuk kemudian akan penulis implementasikan dalam bentuk sikap dan perilaku konstruktif dan produktif untuk kebaikan dan perbaikan semua warga bangsa.

Penulisan skripsi ini terselesaikan berkat bantuan dan peran berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektorat Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk dapat mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Sarjana
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora bapak Prof. Dr. Ahidul Asror M.Ag. beserta seluruh jajaran Deknat yang lain atas kesempatan yang telah diberikan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam pada program Sarjana Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

3. Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember bapak Dr. Win Ushuluddin, M. Hum. atas bimbingan serta motivasi yang telah diberikan selama proses perkuliahan.
4. Koordinator Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember bapak Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd. atas bimbingan, motivasi serta diskusi-diskusi menarik dan membangun selama proses perkuliahan.
5. Dosen Pembimbing Ibu Sitti Zulaihah, M.A., S.sos yang selalu memberikan motivasi serta meyakinkan penulis untuk bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tanpa bimbingan, saran, bantuan dan motivasi dari beliau penulisan skripsi ini tidak akan selesai.
6. Seluruh dosen Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang sukarela memberikan, membagi teori-teori dan ilmu-ilmu serta pengalamannya selama melakukan proses perkuliahan.
7. Seluruh pegawai dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember atas informasi yang diberikan yang dapat membantu penulis mulai dari awal kuliah sampai menyelesaikan penulisan ini.
8. Teman-teman seperjuangan Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam angkatan 2019 yang telah memberikan semangat dan menjadi bagian dari cerita perjalanan penulis selama menjadi Mahasiswa.

9. Bapak Abdurrohim (Sudarman), ibu Suliha, ibu Juhairiah pengurus dan juru pelihara yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu yang berada di Situs Duplang Desa Kamal karena dengan informasi, masukan, saran, dan pengetahuan, yang mereka berikan sehingga dapat menyelesaikan penulisan ini.

10. Bapak Djoko Soehardjito sebagai juru pelihara BPCB Jawa Timur karena beliau telah banyak membantu sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan ini.

11. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Meskipun telah berusaha menyelesaikan skripsi ini dengan usaha yang maksimal, penulis menyadari bahwa hasil dari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, dikarenakan kelemahan dan kekurangan penulis dalam bidang ilmu dan pengetahuan. Oleh karena itu, penulis menerima segala kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangsih pengetahuan kepada pembaca khususnya kepada penulis serta kepada pihak-pihak yang membutuhkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 13 Desember 2023

Silki
U20194020

ABSTRAK

Silki. 2023. *Keberlanjutan tradisi Megalitik di Desa Kamal Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember Tahun 1970-1985.*

Selain terkenal sebagai kota tembakau, Jember juga merupakan Kabupaten yang memiliki banyak warisan kebudayaan khususnya benda bersejarah dan purbakala yang tersebar di beberapa desa. Salah satu desa yang terkenal sebagai desa purba atau dijuluki sebagai kawasan megalitik ada di desa Kamal Kecamatan Arjasa. Julukan yang disematkan pada Desa Kamal bukan tanpa sebab, melainkan di desa ini memang telah ditemukan berbagai peninggalan zaman megalitik, mulai dari benda artefak dan situs dari kebudayaan megalitik yang tersebar secara sporadis di wilayah Desa Kamal. Selain kaya akan peninggalan budaya megalitiknya, masyarakat Desa Kamal juga melestarikan tradisi yang telah dilakukan oleh para leluhurnya yakni melakukan upacara sembah di Situs Duplang, jauh sebelum Situs Duplang dilindungi sebagai salah satu cagar budaya, masyarakat sudah secara turun-temurun mengkeramatkan wilayah tersebut yang lebih mereka kenal sebagai “Sembah Lasdono”

Fokus penelitian ini ialah: 1) Bagaimana keberlanjutan tradisi Megalitik Desa Kamal Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember tahun 1970-1985?, 2) Bagaimana respon masyarakat terkait adanya keberlanjutan dari tradisi megalitik di Desa Kamal Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember pada tahun 1970-1985?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana keberlanjutan dari tradisi megalitik yang ada di Desa Kamal tahun 1970-1985. Selain untuk mengetahui bagaimana keberlanjutan dari tradisi megalitik di Desa Kamal. Peneliti juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana respon masyarakat terhadap adanya keberlanjutan dari tradisi megalitik tersebut. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian sejarah dengan beberapa tahap yaitu: pemilihan topik, heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi dan historiografi.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan, pertama: keberlanjutan dari tradisi megalitik tahun 1970 yang ada di Desa Kamal dimulai dengan adanya pengaruh dari budaya Islam yang masuk dan dibawa oleh Kyai Amir sehingga terjadilah akulturasi budaya Islam dengan tradisi megalitik masyarakat Desa Kamal. Kedua: Keberlanjutan dari adanya tradisi megalitik tersebut menuai pro dan kontra sehingga memantik timbulnya konflik antar masyarakat yang berhasil ditengahi dengan adanya kesepakatan bersama (konsensus) yang disepakati oleh seluruh masyarakat Desa Kamal.

Kata Kunci: *tradisi megalitik, Akulturasi Budaya, Respon Masyarakat Desa Kamal.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Ruang lingkup Penelitian	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Studi Terdahulu	9
G. Kerangka Konseptual	12
H. Metode penelitian	19
I. Sistematika penulisan	25
BAB II KEBUDAYAAN MEGALITIK	
A. Konsepsi Kepercayaan zaman Megalitik	28
B. Persebaran dan Kurun Waktu Megalitik di Indonesia.....	31
C. Megalitik di Jember	36

BAB III KEBERLANJUTAN TRADISI MEGALITIK DI DESA

KAMAL

- A. Agama dan Kebudayaan Masyarakat Desa Kamal 44
- B. Perkembangan Tradisi Megalitik di Desa Kamal 54
- C. Pengesahan Nazar di Sembah Lasdono..... 58

**BAB IV RESPON MASYARAKAT DESA KAMAL TERHADAP
KEBERLANJUTAN TRADISI MEGALITIK TAHUN 1970-1985**

- A. Respon Masyarakat Terhadap Keberlanjutan Tradisi Megalitik 69
- B. Tahapan Konflik..... 71

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan 80
- B. Saran-saran 82

DAFTAR PUSTAKA 83



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1, Batu Menhir.....	37
Gambar 2, Batu Dolmen	38
Gambar 3, Batu Kenong.....	40
Gambar 4, Patung Polinesia	41
Gambar 5, Batu Lesung/ Lumpang Batu.....	42
Gambar 6, Gapuro Desa Kamal	45
Gambar 7, Peta Penyebaran Peninggalan Megalitikum Desa Kamal	46
Gambar 8, Situs Duplang	50
Gambar 9, Situs Klanceng	51
Gambar 10, Tabel Jenis Temuan Megalitik.....	53
Gambar 11, Kiai Amir.....	60
Gambar 12, Mengesahkan Nazar	67



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Situs Purbakala di Jember	42
---	----



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Zaman Megalitikum diartikan sebagai “kebudayaan batu besar”, Megalit berasal dari Bahasa Yunani kuno dari kosa kata (*megas*) yang berarti besar dan (*lithos*) yang berarti batu. Istilah ini muncul untuk menunjukan tinggalan arkeologis yang dibuat dari bahan batu yang besar.³ Sedangkan tradisi megalitik sendiri merupakan istilah yang dipakai untuk menggambarkan masyarakat yang masih mempertahankan kebiasaan-kebiasaan yang dahulunya dilakukan oleh nenek moyangnya. Peninggalan ini bukan sekedar tentang batu yang besar, namun berhubungan dengan batu-batu yang telah diberi makna oleh manusia yang mendirikan dan melestarikannya⁴.

Heine Geldern menggolongkan tradisi megalitik menjadi 2 yakni Megalitik Tua yang diperkirakan ada sejak 2.500-1.500 SM dan Megalitik muda yang diperkirakan ada sejak milenium pertama SM.⁵ Adanya kebudayaan Megalitik tidak jauh dari konsepsi kepercayaan akan pengaruh alam kehidupan setelah mati, dalam kehidupan sehari-hari, manusia prasejarah belum mengetahui secara pasti sebuah fenomena yang terjadi, sehingga mereka mengolah dan memahami suatu permasalahan sesuai dengan kemampuan daya pikirnya. Mereka meyakini bahwa disetiap benda-benda

³ Sumarjono, Kayan Swastika, Mohamad Na'im, Akhmad Ryan Pratama, *Kebudayaan Megalitik Di Jember* (Yogyakarta: laksbang PRESSindo, 2020), 13.

⁴ Nurahman Iriyanto, Umar Hi Rajab, “Megalitik Dalam Dinamika Masyarakat Di Pulau Ternate”, *Jurnal Pustaka* 1, no 1: 35-36

⁵ Marwati Djoened Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia I Zaman Prasejarah di Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 249.

alam ada roh-roh yang melekat, seperti di pohon, batu besar, hewan maupun manusia. Manusia pada zaman megalitik percaya bahwa setelah mereka mati arwah mereka tidak lenyap begitu saja melainkan hanya berpindah ke kehidupan yang lain (*Rebirth*)⁶. Untuk menjamin kehidupan berikutnya, orang yang mati akan dikubur bersama dengan perhiasan dan berbagai macam barang berharga lainnya, yang biasa disebut sebagai bekal kubur.

Adanya ratusan bahkan ribuan peninggalan artefak berupa batu-batu purba pada zaman megalitik tersebar di wilayah Indonesia salah satunya berada di Desa Kamal kecamatan Arjasa Kabupaten Jember. Desa yang dianggap sebagai komplek tradisi megalitik yang sudah berlangsung dari masa megalitik tua (Proto Melayu 1500 SM), hal ini menjadi bukti bahwa dahulunya daerah ini pernah menjadi lintasan sejarah bagi manusia di masa lalu, menandakan sudah ada kehidupan/pemukiman manusia disana berdasarkan bukti peninggalan artefak-artefak yang tersebar diberbagai tempat mulai dari area persawahan, pemukiman warga, pekarangan, hingga halaman kantor desa.

Selain kaya akan peninggalan budaya megalitiknya, masyarakat Desa Kamal juga melestarikan tradisi yang telah dilakukan oleh para leluhurnya yakni melakukan upacara sembah di Situs Duplang, jauh sebelum Situs Duplang dilindungi sebagai salah satu cagar budaya, masyarakat sudah secara turun-temurun mengkeramatkan wilayah tersebut yang lebih mereka kenal sebagai “Sembah Lasdono” yang diambil dari bahasa Madura, sembah (berarti

⁶ Bagyo Prasetyo, *Megalitik Fenomena Yang Berkembang Di Indonesia*, (Yogyakarta: Galangpress, 2015), 13-15.

pemberian atau untuk penghormatan), las dari kata alas yang berarti hutan dan dono dari kata deno yang berarti kera/monyet.

Masyarakat meyakini bahwa Sembah Lasdono merupakan sumber yang dapat memberikan penghidupan keseimbangan, dan menjadi media penghubung dengan dunia atas.⁷ Hal ini sejalan dengan definisi tradisi menurut Funk dan Wagnalls yang mengatakan bahwa tradisi merupakan suatu doktrin, kebiasaan, maupun suatu pengetahuan. kebiasaan yang sudah diwarisi secara turun temurun baik dalam penyampaian doktrin maupun praktinya.⁸

Seiring dengan perkembangannya, tradisi yang sudah mulai mengenal kehidupan yang menetap dan awal mula mengenal kegiatan-kegiatan religi seperti pemujaan terhadap leluhur pada awal Masehi. Mengalami lompatan-lompatan perkembangan pada masa-masa selanjutnya yang terjadi pada saat munculnya pengaruh dari kebudayaan yang lain, seperti budaya Hindu-Budha, hingga pengaruh Islam.

Pada tahun 1970an, tradisi megalitik yang ada di Desa Kamal memiliki warna yang baru, yaitu mulai terlihatnya pengaruh dari budaya Islam. Islam yang terkenal sebagai agama rahmatan lil alamin, menyembah Tuhan yang esa yakni Allah SWT dan berpedoman pada Al-Qur'an dan As-sunah. Islam diterima dengan baik di Nusantara berkat para alim ulama' yang berhasil menyebarkan Islam dengan dakwah kulturalnya dengan cara tidak memusnahkan kebudayaan yang sudah mendarah daging di Indonesia, melihat kebudayaan disini sudah begitu mengakar kuat di lingkungan masyarakat.

⁷ Jupriono, ST, M. Si, *Sekilas Wakil Rakyat Dan Perkemabangan Kabupaten Jember (Pra Sejarah s.d 1970-an)* (Jember: Sekertariat DPRD Kabupate Jember, 2018), 80-81

⁸ Funk Dan Wagnalls, *Standard Desk Dictinary* (Cambridge: Harper and Row, 1984).

Seorang tokoh pendatang dari Bondowoso bernama Kyai Amir membawa peran cukup penting bagi terjadinya akulturasi antara kebudayaan Islam dengan kebudayaan yang ada di Desa Kamal. Dakwahnya yang secara halus mampu mengenalkan masyarakat terhadap Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-sunah, walaupun beberapa dari masyarakat masih tetap melakukan tradisi yang dilakukan secara turun temurun dan kerap menggunakan menhir sebagai media untuk berdoa di Sembah Lasdono.

Hal tersebut membuat masyarakat Desa Kamal dijuluki sebagai masyarakat penyembah batu oleh masyarakat yang tidak mendukung adanya keberlanjutan dari tradisi tersebut. Salah satu tokoh masyarakat yang tidak mendukung tradisi tersebut adalah Kyai Dulatip dan Haji Sen serta beberapa masyarakat yang pro dengan mereka, kemudian mereka beraliansi menjadi sebuah kelompok yang memiliki tujuan yang sama yakni menginginkan pemurnian ajaran Islam dan menghentikan adanya tradisi megalitik (Pemujaan terhadap menhir) dengan cara menghancurkan benda-benda yang digadagadag sebagai media pemujaan oleh masyarakat setempat.

Tentu tindakan tersebut menuai berbagai respon pro dan kontra dikalangan masyarakat Islam Desa Kamal sendiri, sehingga pada tahun 1970 muncul konflik yang menyebabkan terpecahnya masyarakat menjadi 2 kubu yakni antar masyarakat Islam yang mempertahankan nilai-nilai tradisi dari leluhurnya (tradisi megalitik) dengan masyarakat Islam yang menganggap bahwa mereka yang masih mempertahankan tradisi tersebut dianggap musyrik dan tidak menjalankan Islam sesuai dengan syariat.

Terjadilah perusakan peninggalan artefak megalitik secara masif selama konflik berlangsung, karna benda-benda artefak tersebut digadang-gadang sebagai media menyekutukan Tuhan. Akibatnya masyarakat hampir saja kehilangan salah satu warisan budaya yang sangat berharga terutama bagi Desa Kamal itu sendiri. Walaupun konflik tersebut ahirnya berhasil ditengahi namun ada beberapa oknum yang masih terus melakukan perusakan.

Kasus perusakan dan penjarahan situs terus berlanjut, hingga pada tahun 1985 Sembah Lasdono diresmikan sebagai salah satu situs cagar budaya dengan nama Situs Duplang. Mulai saat itulah warga mulai berhenti melakukan perusakan terhadap benda-benda artefak megalitik.

Berdasarkan uraian singkat tersebut, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana keberlanjutan tradisi megalitik yang ada di Desa Kamal setelah mengalami pengaruh dari Islam, serta bagaimana respon masyarakat terkait adanya tradisi tersebut. Dari paparan yang telah dijelaskan melatarbelakangi penulis dalam pemelihan judul penelitian **“Keberlanjutan Tradisi Megalitik Di Desa Kamal Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember tahun 1970-1985”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan apa yang sudah dijelaskan pada konteks penelitian diatas, perumusan masalah yang disusun dengan singkat, jelas, tegas, spesifik dan operasional yang dituangkan dalam bentuk Tanya.⁹ Maka persoalan yang hendak dikaji pada penelitian ini akan difokuskan pada:

⁹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember, 2017). 45

1. Bagaimana keberlanjutan tradisi megalitik Desa Kamal Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember tahun 1970-1985?
2. Bagaimana respon masyarakat terkait adanya keberlanjutan dari tradisi megalitik di Desa Kamal Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember pada tahun 1970-1985?

C. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berjudul **“Keberlanjutan Tradisi Megalitik Desa Kamal Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember Tahun 1970-1985”**. Ruang lingkup temporal yang diambil dalam penelitian ini adalah tahun 1970-1985. Pemilihan tahun 1970 sebagai awal penulisan, karena pada tahun ini terlihat adanya pengaruh budaya Islam dalam tradisi megalitik yang ada di Desa Kamal, serta adanya konflik sebagai bentuk respon masyarakat terkait adanya keberlanjutan tradisi tersebut. Mulai terjadinya konflik dikarenakan perbedaan pemahaman atas keyakinan di antara masyarakat Islam Desa Kamal. Sementara tahun 1985 menjadi batas akhir penelitian dikarenakan pada tahun tersebut masyarakat mulai menemukan jalan tengah atau konsensus dari permasalahan yang sedang terjadi, salah satunya dengan ditetapkannya Sembah Lasdono sebagai situs cagar budaya yang diberi nama Situs Duplang.

Batasan spasial atau batasan wilayah dalam penelitian ini adalah di Kabupaten Jember khususnya di Desa Kamal Kecamatan Arjasa. Desa ini dijuluki sebagai kawasan megalitikum dikarenakan hampir disetiap titik perkampungan ditemukan jejak-jejak prasejarah yang tersebar baik berupa situs, bangunan dan benda artefak. beberapa situs yang terdapat di Desa

Kamal diantaranya Situs Duplang, Situs Kendal, Situs Kelanceng, Situs Krajan dan Situs Kopang Kebunjurang.

D. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian tujuan sangatlah penting untuk menjelaskan gambaran mengenai arah yang akan diteliti, dengan mengacu dan konsisten terhadap permasalahan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah. Dimana penelitian ini bertujuan dalam menelaah lebih dalam tentang keberlanjutan tradisi megalitik yang ada di desa Kamal. Disimpulkan penelitian ini bertujuan sebagai:

1. Mendeskripsikan bagaimana keberlanjutan tradisi megalitik yang ada di Desa Kamal Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember
2. Menganalisa bagaimana respon masyarakat Desa Kamal terkait keberlanjutan tradisi megalitik pada tahun 1970-1985

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini berisi tentang kontribusi yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Penelitian ini memiliki kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi, dan masyarakat secara keseluruhan.¹⁰ Maka tersusunlah manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangsih terhadap bidang keilmuan dalam program studi Sejarah Peradaban dan

¹⁰ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember, 2017). 39

Islam dalam bentuk skripsi, dengan menambah wawasan dan khazanah pengetahuan kebudayaan megalitikum yang ada di desa Kamal Arjasa, Kabupaten Jember.

2. Manfaat Praktis

Adapun beberapa manfaat praktis diantaranya:

a. Bagi Peneliti

- 1) Peneliti belajar tentang penulisan karya ilmiah sebagai bekal awal untuk menjadikan penelitian-penelitian selanjutnya dimasa mendatang.
- 2) Penelitian ini dimanfaatkan oleh peneliti sebagai upaya memenuhi persyaratan penyelesaian tugas akhir perkuliahan

b. Bagi lembaga

- 1) Bagi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember semoga hasil dari penelitian ini bisa menjadi referensi atau literatur bagi semua upaya akademis untuk mengkaji lebih dalam mengenai tradisi Megalitik yang ada di Jember.
- 2) Untuk Program Studi Sejarah Peradaban Islam, semoga penelitian ini bisa menjadi sebuah karya yang memberikan sumbangan dalam kemajuan dan unggulnya wawasan mahasiswa mengenai sejarah.

c. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini bisa memberikan informasi yang aktual kepada masyarakat terkait adanya tradisi megalitik. Sehingga

dapat meningkatkan literasi masyarakat terhadap sejarah yang ada di Desa Kamal Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember

F. Studi Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang hendak dilakukan. Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sejauh mana orisinalitas dan perbedaan penelitian yang hendak dilakukan¹¹.

Buku karya Sumarjono, Kayan Swastika, Mohamad Na'im, Akhmad Ryan Pratama, tahun 2020 dengan judul "*Kebudayaan Megalitik di Jember*".¹² Buku ini membahas tentang jumlah sebaran, jenis, dan fungsi; yang kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai gambaran konsepsi kepercayaan yang mendasari adanya peninggalan-peninggalan arkeologis zaman megalitik khususnya di Jember. Selain itu di buku ini juga menjelaskan mengenai kehidupan sosial dan ekonomi dari komunitas pembuat tinggalan-tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik di Jember.

Skripsi karya Marselina Sura tahun 2021 dengan judul "*Keberlanjutan Tradisi Megalitik Pada Kompleks Makam Islam Tonteng Daeng Mattarang Kabupaten Bulukumba*".¹³ Dalam penulisan skripsi ini membahas kompleks makam Tonteng Daeng Mattarang sebagai salah satu tinggalan yang membuktikan berbaurnya tradisi megalitik dengan ajaran Islam di Bulukumba.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif.

¹¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, 40.

¹² Sumarjono, Kayan Swastika, Mohamad Na'im, Akhmad Ryan Pratama, *Kebudayaan Megalitik Di Jember* (Yogyakarta: LaksBang PREESIndo, 2020).

¹³ Marselina Sura, "*Keberlanjutan Tradisi Megalitik Pada Kompleks Makam Islam Tonteng Daeng Mattarang Kabupaten Bulukumba*" (Skripsi, Universitas Hasanuddin Makassar, 2021).

Hasil dari penelitian ini ditemukan berbagai bentuk jirat yang berupa punden berundak, nisan tipe menhir, ragam hias geometris yang diletakkan di ketinggian hal ini mengindikasikan adanya pengaruh budaya megalitik, selain itu di tempat yang sama pula ditemukan pengaruh Islam seperti nisan yang berlahfaskan kalimat Allah dan Muhammad, serta arah makam yang sesuai dengan ajaran Islam.

Skripsi karya Handayani pada tahun 2021, dengan judul "*Kebudayaan Megalitik di Desa Kamal Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember*".¹⁴ Hasil dari penelitian ini membahas tentang kebudayaan megalitik, yang mana dapat kita lihat melalui tinggalan-tinggalan arkeologis yang ada di Desa Kamal Arjasa. Seperti batu menhir yang digunakan sebagai tempat pemujaan, sistem kepercayaan yang dianut oleh komunitas megalitik yang ada di desa Kamal yakni kepercayaan terhadap hubungan antara orang yang masih hidup dengan yang sudah mati. Penemuan umpak bangun rumah yang menandakan kehidupan sosial komunitas megalitik yang sudah hidup menetap dengan mendirikan rumah sebagai tempat tinggal. Ditemukannya lumpang batu dan batu berlubang yang menandakan bahwa komunitas megalitik sudah mengenal cara bercocok tanam dan meramu makanan. Selain itu komunitas megalitik memiliki kebudayaan egalitarian atau gotong royong hal ini dibuktikan dengan benda peninggalan arkeologis yang berukuran masif.

Jurnal Ilmiah karya Amaludin Sope dan Suryanto, "*Tradisi Megalitik dan Fenomena Nisan Menhir di Situs Makam Kuno Pulau Pandan*

¹⁴ Handayani, Ratih Diah, "*Kebudayaan Megalitik Di Desa Kamal Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember*" (Skripsi, UNEJ Jember, 2021).

Kendari".¹⁵ Jurnal Arkeologi Papua. Volume 13 Edisi No.2, November 2021. Tujuan dari tulisan ini membahas mengenai fungsi menhir dari sejak awal pembuatannya dan keberlanjutannya sampai masa kini berdasarkan perspektif tradisi megalitik yang ada di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode survei yang didukung oleh data pustaka. Hasil dari penelitian terhadap seluruh potensi dan data arkeologi yang diidentifikasi menunjukkan bahwa 39 makam kuno yang menghadap kearah utara-selatan memiliki ciri yang sama dengan tradisi megalitik. Penggunaan menhir sebagai nisan adalah ciri dari tradisi megalitik yang bersifat simbolis dan erat kaitannya dengan penghormatan terhadap nenek moyang. Hal ini sesuai dengan fungsi dari menhir sebagai penanda kubur sebelum masa pra Islam. Selain menjadi bukti bentuk toleransi, menhir beserta ciri megalitik yang telah ditemukan di situs ini menandakan bentuk keberlanjutan dari adanya tradisi megalitik dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.

Jurnal ilmiah karya I Wayan Edi Suantara, Rochtri Agung Bawono, Coleta Palupi Titasari, "*Perubahan Fungsi Tinggalan Tradisi Megalitik Di Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatu, Kabupaten Gianyar*".¹⁶ Dalam jurnal *Humanis*, Volume 17 Nomer 2, November 2016. Tulisan ini membahas mengenai perubahan fungsi tinggalan megalitik yang ada di desa Bedulu. Desa yang memiliki beragam peninggalan megalitik yang masih disakralkan dan disimpan di kawasan suci seperti pura, yang diletakkan berdampingan dengan

¹⁵ Amaluddin Sope, Suryanto, "Tradisi Megalitik Dan Fenomena Nisan Menhir Di Situs Makam Kuno Pulau Pandan Kendari." *Jurnal Arkeologi Papua*, Vol 13, No. 2 (November, 2021).

¹⁶ I Wayan Edi Suantara, Rochtri Agung Bawono, Coleta Palupi Titasari, "Perubahan Fungsi Tinggalan Tradisi Megalitik Di Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatu, Kabupaten Gianyar," *Jurnal Humanis*, Vol 17, No. 2 (November, 2016).

tinggalan masa klasik Hindu-Budha. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berupa data deksriptif. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan ada dua perubahan yang terjadi padainggalan tradisi megalitik, yaitu dari segi penamaan dan dari segi kegunaan. Contohnya pada perubahan fungsi menhir yang ditemukan di Pura Dukuh Santrian yang saat ini digunakan sebagai media pemujaan terhadap tuhan (Ida Sang Hyang Widhi Wasa) sebagai perwujudan dari Bhatara Lastri.

Dari beberapa studi pustaka yang telah dipaparkan ditemukan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini lebih fokus membahas keberlanjutan dari tradisi megalitik yang ada di Desa Kamal Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember, menganalisa perubahan yang terjadi setelah adanya pengaruh budaya Islam yang dapat merubah makna pada bendainggalan megalitik yang sudah dijalankan selama turun temurun oleh masyarakat Desa Kamal. Serta melihat bagaimana respon dari masyarakat terhadap adanya perubahan keberlanjutan tradisi megalitik, yang menyebabkan adanya pro dan kontra sehingga memicu munculnya konflik antara masyarakat Desa Kamal.

G. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan cara berfikir yang memuat perpaduan antara teori dengan topik yang akan diteliti, berfungsi menjelaskan secara garis besar alur logika berjalannya sebuah penelitian, sehingga akan membantu menjalankan penelitian dengan baik dan benar. Adapun konsep dan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Tradisi Megalitik

Tradisi megalitik merupakan istilah yang dipakai untuk menggambarkan masyarakat yang masih mempertahankan kebiasaan-kebiasaan yang dahulunya dilakukan oleh nenek moyangnya. Pendirian bangunan-bangunan megalit didasarkan pada kepercayaan akan adanya hubungan antara yang hidup dengan yang mati, mereka yakin adanya pengaruh kuat dari yang telah mati terhadap kesejahteraan dan kesuburan tanaman. Jasad dari mereka yang telah mati ini kemudian diabadikan dengan mendirikan bangunan batu besar. Bangunan ini yang kemudian digunakan sebagai media pemujaan, penghormatan, sekaligus menjadi lambang si mati.¹⁷

Konsepsi pemujaan nenek moyang melahirkan tata cara yang menjaga tingkah laku masyarakat di dunia supaya sesuai dengan tuntutan hidup di alam akhirat, selain untuk tujuan menambah kesejahteraan di dunia yang fana. Pada masa ini masyarakat sudah mulai hidup secara teratur, mempunyai teknologi yang berguna dan nilai-nilai hidup yang terus berkembang, terbukti dengan adanya pembiakan ternak, pemilihan benih-benih tanaman, dan penemuan alat-alat yang bisa digunakan untuk kebutuhan hidup sehari-hari makin bertambah. Sudah ada perkampungan sebagai pusat kehidupan, sejak saat itu pola hidup mengembara benar-benar ditinggalkan.¹⁸

¹⁷ Poesponegoro, Marwati Djoened, *Sejarah Nasional Indonesia Zaman Prasejarah di Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), 250.

¹⁸ Poesponegoro, Marwati Djoened, *Sejarah Nasional Indonesia ...*, 251

Benda-benda bangunan megalit pun beragam, bentuk-bentuk tempat penguburan dapat berupa dolmen (meja batu yang berfungsi sebagai meja tempat pemujaan), peti kubur batu (digunakan untuk meletakkan mayat), bilik batu (rumah batu), kalamba (bejana batu), sakorfagus (kubur batu yang berbentuk bulat atau oval). Di tempat-tempat kuburan semacam itu biasanya dibarengi dengan adanya batu besar lainnya yang berfungsi sebagai pelengkap pemujaan terhadap nenek moyang, seperti menhir (batu yang digunakan sebagai media pemujaan), arca batu (patung batu yang digunakan sebagai media pemujaan), lumpang batu (alat yang dipakai untuk mengolah biji-bijian seperti padi dll), batu saji, batu dakon (bongkahan batu yang diberi lubang pada permukaannya dengan jumlah lebih dari satu), dll.

2. Akulturasi Budaya

Istilah akulturasi atau *acculturation* atau *culture contact*, memiliki berbagai definisi diantara para sarjana antropologi, namun semua sepakat bahwa konsep dari akulturasi adalah apabila terjadinya pertemuan antara suatu kebudayaan dengan kebudayaan asing. Jadi adanya budaya asing yang datang disambut dan diterima baik oleh kebudayaan yang ada, hingga pada akhirnya kebudayaan asing tersebut mampu sedikit demi sedikit mendapatkan tempat di kebudayaan yang asli.¹⁹

Sejalan dengan pemikiran Koentjaraningrat mengenai akulturasi, menurutnya akulturasi merupakan sebuah proses sosial ketika adanya

¹⁹ Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990), 247–48.

budaya asing yang dapat masuk dan diterima secara perlahan akan tetapi tidak menghilangkan kebudayaan yang ada pada suatu masyarakat. Koentjaraningrat juga mengemukakan bahwa proses dari sebuah akulturasi akan terjadi jika suatu kelompok masyarakat dengan kebudayaan tertentu berhadapan dengan unsur-unsur kebudayaan asing yang berbeda, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun dapat diterima dan menghasilkan kebudayaan yang baru tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan yang ada.²⁰

Dari sini akulturasi dapat dimaknai sebagai proses terjadinya penerimaan dari suatu kebudayaan asing, yang kemudian dikombinasikan dengan kebudayaan asli sehingga terjadilah proses percampuran dua budaya yang berbeda namun masih dalam batasan tidak meninggalkan kebudayaan yang lama. Adanya akulturasi mengakibatkan lahirnya sebuah ide baru yang didalamnya terdapat dua unsur budaya yang berbeda namun saling berkaitan.²¹

3. Konflik

Teori konflik merupakan salah satu pandangan di dalam sosiologi yang melihat masyarakat sebagai suatu sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian atau komponen-komponen yang memiliki kepentingan yang berbeda-beda, sehingga komponen yang satu berusaha untuk menguasai komponen yang lain untuk memenuhi kebutuhannya atau mendapatkan kepentingan sebesar-besarnya melalui sebuah proses penyesuaian nilai-

²⁰ Beni Ahmad Saebeni, Pengantar Antropologi (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 189–190.

²¹ Saebeni, Pengantar Antropologi..., 189–191

nilai yang membawa perubahan, sehingga adanya konflik nantinya akan menghasilkan kesepakatan-kesepakatan yang berbeda dengan kondisi awal.²²

Dalam sistem sosial bermasyarakat tidak mungkin akan selamanya berada pada keteraturan pasti akan mengalami yang namanya konflik. Teori konflik juga mengatakan bahwa sebenarnya konflik juga diperlukan untuk bisa mencapai perubahan sosial dalam masyarakat ke arah yang lebih baik. Melihat perubahan sosial yang disebabkan karena adanya konflik-konflik kepentingan, namun pada satu titik tertentu masyarakat bisa mencapai kesepakatan bersama untuk kemaslahatan bersama. Di dalam sebuah konflik pasti terjadi negosiasi-negosiasi yang akan menghantarkan pada konsensus. Disinilah letak positif dari adanya konflik.

Istilah konflik sendiri secara etimologis berasal dari Bahasa latin “con” yang artinya bersama dan “figere” yang artinya benturan atau tabrakan.²³ Menurut Clifford Geertz konflik bisa muncul disebabkan adanya sebuah paham yang memegang teguh hal-hal yang dibawa sejak kecil, baik berupa tradisi, adat-istiadat, kepercayaan, maupun segala hal yang ada dilingkungan pertamanya.²⁴

²² Bernard Raho, *Teori sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), 71

²³ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori Aplikasi dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 345

²⁴ Clifford Geertz, *The Religion of Java*, terj. Aswab Mahasin; *Abangan, Santri, Priyai dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya, halm. 511

Berhubungan dengan permasalahan yang peneliti angkat dengan judul Keberlanjutan Tradisi Megalitik di Desa Kamal Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember. Peneliti menggunakan teori C. Geertz untuk menjelaskan bahwa sebuah permasalahan atau konflik yang timbul di Desa Kamal Kecamatan Arjasa disebabkan karena adanya sikap primodialisme pada masyarakat yang masih mempertahankan tradisi turun temurun dari nenek moyangnya yang tak lain adalah tradisi megalitik.

Kemudian untuk lebih mempermudah peneliti dalam mengidentifikasi konflik yang terjadi, maka peneliti menggunakan tahapan yang dilakukan oleh Louis Pondy yang merupakan sarjana studi manajemen dan organisasi terkemuka yang merumuskan model manajemen konflik untuk dapat menganalisa suatu konflik. 5 tahapan yang disebutnya sebagai “episode konflik”.²⁵ Tahapan tersebut meliputi:

a. *Latent Conflict*

Pada tahapan pertama dalam konflik adalah mengenai potensi yang memicu konflik yang akan muncul. Pada tahapan ini peneliti akan menjelaskan mengenai konflik yang masih belum terbuka (*Latent*) yang ada diantara masyarakat Desa Kamal Kecamatan Arjasa.

b. *Perceived Conflict*

Tahapan ini terjadi saat masyarakat dapat menganalisa adanya permasalahan, kondisi ini terjadi ketika pihak-pihak yang salah memahami posisi yang sebenarnya. Dalam hal ini peneliti akan

²⁵ Spaho, Kenan, Organizational, Communication and Conflict Management, Management, Vol. 18, 2013, 1, pp. 103-118 Professional paper dalam <https://www.efst.hr/management/Vol18No1-2013/6-Spaho.pdf>.

mejelaskan mengenai bagaimana masyarakat mulai merasakan adanya konflik.

c. *Felt Conflict* (respon terhadap adanya konflik)

Pada tahap ini, konflik sudah benar-benar mulai dirasakan dan disadari.

Pada tahapan ini peneliti akan menjelaskan bagaimana respon masyarakat saat sedang menghadapi suatu konflik.

d. *Manifest Conflict*

Tahap ini terjadi ketika kedua belah pihak terlibat dalam perilaku yang membangkitkan respon satu dengan yang lain. Mulai terjadinya usaha untuk menggagalkan tujuan yang satu dengan yang lain.

e. *Conflict aftermath* (akibat konflik)

Konflik ini dapat memiliki dampak positif atau negatif bagi suatu organisasi tergantung bagaimana konflik tersebut terselesaikan. Peneliti akan menganalisa bagaimana cara masyarakat menyelesaikan konflik tersebut dan apa akibat dari konflik tersebut.

4. **Konsensus**

Konsensus merupakan sebuah frasa untuk menghasilkan kesepakatan yang disetujui secara kolektif baik antar individu maupun kelompok setelah adanya perdebatan mengenai sesuatu.²⁶ Sama seperti pengertian konsensus, menurut Rizer dan Goodman, bahwa konsensus merupakan kesepakatan yang disetujui secara bersama-sama baik antar individu maupun kelompok di dalam masyarakat. Jadi yang terpenting

²⁶ George Ritzer, Teori Sosiologi, 284

adalah siapa saja yang terlibat dalam keputusan yang dilakukan secara bersama-sama menjadi ukuran tercapainya sebuah konsensus.²⁷

Sedangkan Menurut Dahendorf ketika membahas mengenai konsensus bagi Dahendorf masyarakat memiliki 2 wajah yakni konflik dan konsensus, tidak mungkin sebuah konflik terjadi kalau sebelumnya tidak ada konsensus. Begitupula sebaliknya, konflik bisa menghantarkan orang pada konsensus. Konsensus dapat menimbulkan konflik, hal ini dikarenakan adanya nilai yang mengikat dalam konsensus, sehingga akan menimbulkan ketidakpuasan dari sebagian kelompok yang akhirnya memicu adanya konflik. Namun disisi lain Konflik juga memerlukan jembatan sebagai alat penghubung salah satunya dengan adanya kesepakatan (konsensus). Dalam penelitian ini konsep konsensus dalam strukturalisme konflik, karena fenomena konflik yang sedang diteliti akhirnya bisa mencapai kesepakatan antar masyarakat Desa kamal yang memilih untuk menjalankan keyakinannya sesuai dengan kehendaknya masing-masing.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, dalam pengertiannya metode sejarah merupakan penelitian atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dengan menggunakan perspektif historis. Lebih khususnya Gilbert J. Garraghan menjelaskan bahwa metode penelitian sejarah merupakan seperangkat aturan dan prinsip sistematis yang

²⁷ Uber Silalahi, "Rekonsiliasi Sosial: Satu Kerangka Analisis Dari Teori Konsensus", *Jurnal Administrasi Publik*, Vol 5, No 2, 2008, 194

bertujuan untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesa dari hasil-hasil yang telah dilakukan dalam bentuk tertulis. Bersamaan dengan pengertian ini, Louis Gottschalk menjelaskan metode sejarah sebagai suatu proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang otentik dan relevan, sehingga data tersebut bisa menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya.²⁸

Berikut tahapan pokok didalam melakukan penelitian sejarah:

1. Pemilihan Topik

Pada tahapan awal yang dilakukan oleh peneliti adalah memilih topik penelitian. Topik pembahasan yang peneliti pilih adalah mengenai keberlanjutan tradisi megalitik yang ada di Desa Kamal Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember. Topik ini dipilih oleh peneliti dikarenakan peneliti melihat adanya tradisi yang unik di Desa Kamal, tradisi tersebut berupa masih dilestarikannya upacara untuk leluhur, masyarakat menggunakan batu menhir sebagai media untuk berdoa. Jika mengaca pada sejarah hal tersebut merupakan tradisi peninggalan dari kebudayaan megalitik yang mana manusia untuk pertama kalinya mengenal tentang konsepsi kepercayaan terhadap arwah leluhurnya, sehingga dilakukanlah upacara pada benda-benda megalit seperti pada menhir.

Namun ternyata tradisi megalitik yang ada di Desa Kamal memiliki warna yang baru setelah mengalami pengaruh dari kebudayaan

²⁸ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 106

Islam yang dibawa oleh Kyai Amir. Hal tersebut menjadi topik yang menarik untuk ditelusuri lebih dalam berdasarkan sisi fakta sejarahnya.

2. Tahapan Heuristik

Suatu tahapan yang bertujuan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan dan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan judul penelitian.²⁹ Menggali dan menyajikan data sesuai dengan kondisi di lapangan, agar dapat mengetahui peristiwa sejarah yang relevan dengan topik penelitian yang akan dibahas. Dalam menemukan sumber sejarah peneliti membaginya menjadi 2 langkah yakni:

a. Sumber primer

sumber primer merupakan sumber yang ditemukan pada waktu peristiwa terjadi. Artinya sumber sejarah yang langsung berkaitan dengan peristiwa sejarah yang akan diteliti. Berdasarkan sumber primernya, beberapa sumber yang didapat yakni: sumber tidak tertulis melalui artefak dan wawancara. Artefak yang peneliti temui berupa Sembah Lasdono yang sekarang lebih dikenal sebagai Situs Duplang, serta beberapa benda artefak megalitik yang ada di dalamnya. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa narasumber yang merupakan saksi mata atau pelaku sejarah yang terlibat dan menyaksikan atau mendengar langsung suatu peristiwa.³⁰

Diantaranya ialah:

²⁹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003). 137

³⁰ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 106

- 1) Aang Budianto (warga yang masih melestarikan tradisi megalitik, 65 tahun)
 - 2) Ustad Mispaida (Ustad yang memimpin doa di Sembah Lasdono, 73 tahun)
 - 3) Abdurrohlim (Jupel pertama Situs Duplang, 85 tahun)
 - 4) Sutik (warga yang masih melestarikan tradisi megalitik, 65 tahun)
 - 5) Juhairiah (Ketua Pokdarwis desa Kamal, 42 tahun)
 - 6) Abdul Hakim (anak kiai Amir, 53 tahun)
 - 7) Kadas (salah satu warga desa Kamal, 75 tahun)
 - 8) Djoko Suhardjito (Juru pelihara BPCB Jawa Timur)
- b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber kedua yang berfungsi sebagai pendukung dari sumber primer. Sumber sekunder yang peneliti peroleh berupa berbagai literatur seperti buku, jurnal, dan artikel yang membahas mengenai Tradisi Megalitik

3. Kritik Sumber

Setelah mendapatkan sumber-sumber penelitian tahap berikutnya yang akan dilakukan adalah kritik sumber. Kritik sumber merupakan suatu usaha untuk menilai sumber-sumber sejarah berdasarkan kebenaran yang relevan (validitas data), hal ini dimaksudkan agar data yang dihasilkan ketika melakukan penelitian lapangan bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya.³¹ Terdapat 2 jenis kritik sumber yakni kritik intern yaitu

³¹ Dudung Abdurahman, *Metodolog Penelitian Sejarah Islam*, hlm 108-114

pengujian terhadap isi atau kandungan sumber dan kritik ekstern yaitu pengujian terhadap otentisitas, asli, turunan, palsu, serta relevan atau tidaknya suatu sumber.³²

Setelah mengumpulkan sumber sejarah mengenai tradisi megalitik yang ada di desa Kamal dan bagaimana respon masyarakat terkait adanya tradisi megalitik tersebut, maka peneliti melakukan kritik ekstern dan intern:

- a. Kritik ekstern, peneliti melakukan kritik ekstern untuk menguji autentikasi sumber. jika sumber-sumber yang didapatkan oleh peneliti berupa wawancara (sumber lisan) maka diuji dengan melakukan identifikasi dari sumber lisan. Identifikasi lisan dinilai dengan mencocokkan keterangan hasil wawancara antara informan satu dengan yang lain sehingga dapat dikatakan relevan. Jika sumber yang di dapat berupa arsip maka kredibilitas sumber dibuktikan dengan cara mengkonfirmasi keaslian sumber tulisan dengan wawancara, memastikan bahwa setiap sumber saling berkaitan. Hal ini bertujuan untuk menghindari ketidaksamaan informasi agar keaslian data dapat dipertanggungjawabkan.
- b. Kritik intern, dalam melakukan kritik intern peneliti melakukan identifikasi sumber lisan dengan melakukan penilaian terhadap kelayakan narasumber, apakah para narasumber mengetahui kejadian

³² Tim Penyusun, *Panduan Penulisan Skripsi Program Studi Sejarah Peradaban Islam*, 4.

yang menjadi objek atau tidak. Juga memastikan profiling dengan melihat usia dan juga kesehatan narasumber.

4. Interpretasi

Interpretasi merupakan sebuah tahapan yang dilakukan untuk menetapkan makna yang berhubungan antara fakta-fakta yang diperoleh dengan menafsirkan hasil dari pengumpulan sumber, kritik sumber mengenai penelitian baik secara primer dan sekunder sehingga dapat menghasilkan cerita peristiwa sejarah yang kronologis dan masuk akal. Interpretasi seringkali disebut sebagai sumber adanya subjektifitas,³³ namun tanpa adanya penafsiran sejarawan, data tidak bisa berbicara.

Dalam tahapan ini peneliti akan membandingkan segala macam sumber dan data yang diperoleh baik dari kepustakaan, sumber lisan (wawancara) hingga arsip agar dapat menguraikan fakta-fakta sejarah menjadi satu kesatuan dalam bentuk tulisan. Sehingga bisa mendapatkan gambaran yang jelas mengenai topik yang sedang diteliti.

5. Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan tahapan terakhir dalam melakukan penelitian sejarah, setelah sebelumnya telah melewati tahapan heuristik, kritik sumber dan interpretasi yang dalam penulisannya bersifat kronologis dan sistematis. Historiografi sendiri berasal dari kata *historis* yang berarti sejarah dan *graphia* yang berarti penulisan. pada tahapan ini peneliti memaparkan hasil penelitian sejarah yang sudah

³³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 100.

dilakukan berdasarkan fakta hasil penelitian yang berupa latar belakang, kronologis, peristiwa, analisis sebab akibat, dampak serta uraian secara mendalam mengenai hasil penelitian.

Setelah melalui berbagai tahapan diatas maka peneliti akan menuliskan laporan penelitian kedalam sebuah karya tulis ilmiah, yang berjudul “Keberlanjutan Tradisi Megalitik di Desa Kamal Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember Tahun 1970-1985.

I. Sistematika Penulisan

Dalam melakukan penelitian setidaknya harus memberikan gambaran umum dan jelas mengenai isi penelitian, maka dari itu diperlukan diperlukan rencana yang benar-benar matang, supaya tulisan memiliki keterkaitan secara sistematis dan logis. Peneliti menyusunnya dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini peneliti membahas tentang pendahuluan sebagai pengantar bab-bab selanjutnya. Bab ini sebagai kerangka dasar pemikiran yang memberi gambaran umum tentang keseluruhan gambaran yang akan diteliti sebagai pijakan awal dari pembahasan. Bab ini berisi: latar belakang masalah yang akan diteliti, fokus dari penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka konseptual dan sistematika pembahasan.

BAB II KEBUDAYAAN MEGALITIK

Dalam bab ini peneliti akan membahas mengenai gambaran umum kebudayaan megalit, mulai dari sistem kepercayaan, persebaran dan kurun

waktunya, kemudian lebih difokuskan membahas mengenai megalit yang ada di Jember, mulai dan tinggalan arkeologisnya yang masih ada di tengah-tengah masyarakat Desa Kamal.

BAB III KEBERLANJUTAN TRADISI MEGALITIK DI DESA KAMAL KEC. ARJASA TAHUN 1970-1985

Dalam bab ini peneliti akan memaparkan bagaimana sistem kepercayaan yang ada di Desa Kamal Kecamatan Arjasa yang berhubungan dengan peninggalan megalit, dan bagaimana keberlanjutan tradisi megalit yang masih berlangsung disana

BAB IV RESPON MASYARAKAT TERKAIT ADANYA KEBERLANJUTAN TRADISI MEGALITIK DI DESA KAMAL TAHUN 1970-1985

Dalam bab ini peneliti akan memaparkan bagaimana awal mula pemicu adanya konflik sampai puncak konflik yang terjadi antar masyarakat khususnya antar masyarakat Islam di desa kamal, konflik tersebut terjadi sebagai respon masyarakat terkait adanya keberlanjutan tradisi megalitik pada tahun 1970-1985. Serta bagaimana cara masyarakat menyelesaikan konflik tersebut sehingga menemukan titik damai antar masyarakat untuk menjalankan keyakinannya sesuai dengan kepercayaan masing-masing

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan berfungsi sebagai jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian yang sudah

dilakukan. Sedangkan saran berisi tentang masukan-masukan setelah penelitian dilakukan untuk melanjutkan pada penulisan selanjutnya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KEBUDAYAAN MEGALITIK

A. Konsepsi Kepercayaan Zaman Megalitik

Budaya adalah suatu kesatuan yang kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, keilmuan, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain. Serta kebiasaan yang dilakukan oleh manusia sebagai masyarakat.³⁴ Kebudayaan pada masa lalu dikelompokkan menjadi dua masa, yaitu masa prasejarah dan masa sejarah. Sisa-sisa tinggalan budaya masa prasejarah dibagi dalam beberapa masa yaitu masa hidup berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana (paleolitik), masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut (mesolitik), masa bercocok tanam (neolitik) dan masa perundagian.

Pada masa neolitik atau masa bercocok tanam munculah tradisi hasil dari budaya itu sendiri yang dikenal dengan kebudayaan megalitik atau kebudayaan pemujaan terhadap leluhur.³⁵ Indonesia ternyata kaya akan kebudayaan tinggalan megalitik. Kekayaan tersebut hadir dalam bentuk berupa situs-situs dan tinggalan arkeologi yang cukup unik.

Istilah megalitik sendiri berasal dari Bahasa Yunani kuno yang merupakan pecahan dari kosa kata μέγας (*meγas*) berarti *besar*,

³⁴ Setiadi, Elly M, H. Kama A. Hakam, dan Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. (Bandung: Kencana Prenada Media Group, 2007)

³⁵ I Wayan Edi Siantara, Rochtri Agung Bawono, Coleta Palupi Titasari, "Perubahan Fungsi Tinggalan Tradisi Megalitik Di Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar", *Jurnal Humanis*, Vol 17.2 (Nopember 2016): 86 - 93

dan *λίθος* (*lithos*) berarti *batu*).³⁶ istilah ini ditujukan untuk bangunan yang didirikan dari batu-batu besar. Akan tetapi penamaan megalitik untuk bangunan dari batu besar seringkali menimbulkan kerancuan, hal ini dikarenakan bangunan Megalit yang diidentikan sebagai batu besar faktanya tidak selalu sesuai dengan arti sebenarnya.

Frist. A. Wagner berpendapat bahwa pemaknaan batu besar bisa memunculkan arti yang keliru, karena objek yang berasal dari batu yang kecil pun dapat dikategorikan sebagai benda megalitik, dengan syarat pembuatan objek-objek tersebut memiliki tujuan yang jelas dan sakral, salah satunya sebagai media pemujaan terhadap arwah leluhur.³⁷

Tidak ada batasan yang tegas antara istilah megalitik dengan tradisi megalitik, namun demikian kecenderungan penggunaan istilah tradisi megalitik lebih digunakan untuk sebutan masyarakat yang masih melanjutkan kebiasaan-kebiasaan yang pernah dilakukan oleh nenek moyangnya. Kepercayaan yang paling terkenal seperti yang ada di daerah Asia Tenggara dan Indonesia adalah kepercayaan terhadap arwah leluhurnya.³⁸ mengenai konsepsi kepercayaan akan adanya alam kehidupan sesudah mati. Arwah yang telah meninggal dianggap tidak lenyap begitu saja akan tetapi berpindah ke alam yang lain, dan memiliki kehidupan kembali sesudah mati (*Rebirth*).

³⁶ Bagyo Prasetyo, *Megalitik Fenomena yang Berkembang Di Indonesia* (Yogyakarta: Galangpress, 2015), 15.

³⁷ First A Wagner, "Indonesia The Art of an Island Group," *Art of The World (A Series of regional Histories of the Visual Arts)*. (Holland: Holle and Co. Verslag, 1959).

³⁸ Kusumawati, Ayu, dan haris, *Megalitik Bumi Pasemah Peranan Serta Fungsinya*, (Jakarta: Pustaka Wisata Budaya, 2003).

Alam kehidupan selanjutnya tidak akan merubah kedudukan dan martabat dari orang yang telah mati, meletakkan si mati pada bangunan megalit adalah perilaku yang menguntungkan secara timbal balik antara si mati dengan keluarga yang ditinggalkan. Ini didasarkan pada konsepsi kepercayaan bahwa adanya hubungan antara yang hidup dengan si mati, dipercaya bahwa si mati membawa pengaruh yang kuat bagi kesejahteraan masyarakat dan kesuburan tanaman. Atas dasar kepercayaan tersebut, timbul adat kebiasaan bagi masyarakat pendukung budaya megalitik melakukan pemujaan terhadap roh leluhur. Sehingga dengan adanya upacara-upacara pemujaan tersebut, hubungan antara si mati dengan yang hidup masih dapat terjalin dengan baik.³⁹

Pemujaan kepada arwah leluhur dilakukan dengan cara mendirikan bangunan megalit diatas bukit atau gunung. Arwah leluhur dianggap sebagai roh suci yang bersemayam pada tempat-tempat yang tinggi atau ditinggikan seperti di gunung, puncak bukit, puncak pohon atau di hutan belantara.⁴⁰ Di dalam konsep kepercayaan megalitik, lingkungan alam memiliki andil yang cukup penting dalam menentukan posisinya. Makin tinggi tempatnya, maka makin tinggi pula tingkat kesuciannya.⁴¹

Selain adanya konsepsi kepercayaan terhadap roh leluhur, ciri yang lain dari tradisi megalitik adalah dengan memanfaatkan sumber bahan dari batuan tanpa merubah bentuk aslinya, dan dikerjakan atau dibentuk sesuai

³⁹ Sumijati Atmosudiro, "Tinjauan Sementara Tentang Arca Menhir Gunung Kidul," *Seri Penerbitan Balai Arkeologi Yogyakarta*, 1(1), 1980, 25-52.

⁴⁰ Bagyo Prasetyo, *Megalitik Fenomena Yang Berkembang...*, 17.

⁴¹ Vita, "Ranah Minangkabau Megalitik Simawang dan Lingkungannya," dalam *Ekosistem Megalitik Nusantara*, ed. Bagyo Prasetyo. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2015), 17.

dengan yang dikehendaki. Ada beberapa bagian dari bangunan megalit yang dihiasi dengan bentuk pahatan, maupun goresan. Jika masyarakat kesulitan mencari sumber bahan batuan yang cocok untuk bangunan megalit, mereka akan menggunakan kayu sebagai bahan penggantinya.⁴²

Ada sekitar 22 jenis megalitik yg tersebar ke berbagai wilayah, diantaranya: tempayan batu (kalamba), lumping batu, batu dakon, arca manusia, menhir, dolmen, altar batu, monolit, punden berundak, lesung batu, bilik batu, batu kenong, sarkofagus, arca hewan, kursi batu, dan perahu batu.

Diantara jenis megalitik tersebut, batu menhir dan arca manusia merupakan jenis megalitik yang dominan, tersebar hampir 45% di seluruh wilayah yang ada di Indonesia. hal ini menandakan kedua peninggalan tersebut lebih digemari oleh masyarakat dari pada bentuk yang lainnya. Menhir dan arca menjadi menjadi pilihan utama karena dianggap sebagai bentuk perwujudan nenek moyang dan menjadi pusat peribadatan

B. Persebaran dan Kurun Waktu Megalitik di Indonesia

Indonesia memiliki wilayah geografis yang sangat luas dan merupakan negara dengan kepulauan terbesar di dunia, kawasannya terdiri dari 17.508 pulau-pulau yang terletak di antara jalur persilangan dua samudra dan dua benua. dengan jarak terpanjang dari arah barat ke timur 5.110 km, dibatasi oleh Benua Asia dan Australia. Sedangkan jarak terpanjang dari arah utara ke selatan sepanjang 1.118 km yang dibatasi oleh Samudera Hindia dan Pasifik.

⁴² Bagyo Prasetyo, *Megalitik Fenomena Yang Berkembang...*,15.

Lokasi yang strategis ini menjadikan Indonesia sebagai kawasan persentuhan dan persebaran budaya sejak masa silam.⁴³

Dengan mempunyai posisi yang strategis dan terbuka dari segala arah mengakibatkan masuknya gelombang migrasi pembawa kebudayaan megalitik dari berbagai tempat. Hal ini menyebabkan timbulnya keberagaman bangunan megalitik yang khas yang masih berkaitan dengan kawasan-kawasan disekitarnya. Pola hidup mereka dipengaruhi oleh adaptasi dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Sehingga memunculkan budaya-budaya yang khas kelokalan sebagai hasil dari adaptasinya dengan lingkungan.⁴⁴

Seperti yang ada pada Situs Simawang (Sumatra Barat) lebih memiliki kekhasan terhadap bentuk Menhirnya, masyarakat disana juga menyebutnya sebagai batu mejan, pada situs ini menhir memiliki bentuk yang pipih dengan bagian atasnya berbentuk ukel (melengkung seperti bentuk keris). Menhir disini difungsikan sebagai nisan kubur.

Megalitik Pasemah (Sumatra Selatan), memiliki kekhasan berupa hadirnya pahatan-pahatan peralatan logam (perunggu), kemahiran memahat logam tidak terlepas dari pengaruh budaya Dong Son (Vietnam) yang berhasil menyebar luas ke Asia Tenggara Daratan maupun ke Indonesia dengan benda artefaknya yang terkenal adalah nekara.⁴⁵

Kebudayaan megalitik yang ada di Lampung, tepatnya pada situs Banding Agung yang ada di sekitar danau Ranau, berupa batu datar (tempat

⁴³ Bagyo Prasetyo, *Megalitik Fenomena Yang Berkembang...*,20.

⁴⁴ Bagyo Prasetyo, *Megalitik Fenomena Yang Berkembang...*,21.

⁴⁵ Bagyo Prasetyo, "Megalitik Dalam Spektrum Budaya Nusantara" dalam *Eksotisme Megalitik Nusantara*, ed. Bagyo Prasetyo. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015), 6

untuk meletakkan sesaji), dolmen (meja batu), dan batu teralit (tempat muayawarah penduduk).⁴⁶

Berbeda dengan kebudayaan megalitik yang ditemui di Kalimantan, hampir semua kelompok etnis suku Dayak masih mempertahankan tradisi berupa pemujaan dan penguburan dengan menggunakan kayu ulin sebagai medianya. Di wilayah Minahasa aspek yang menonjol dari kebudayaan megalitik terletak pada aspek-aspek kubur batu waruga, seperti pada bentuk-bentuk, ukuran, dan pola hias yang dipahatkan pada bagian tutupnya, lain halnya dengan yang ada di Nusa Tenggara Timur (NTT) ciri khas dari kebudayaan megalit yang ada disini terletak pada pola perkampungan tradisi megalitik, bagaimana hubungan dan keharmonisan yang terjadi antara megalit, pemukiman tradisional dengan lingkungan alamnya.

Penemuan benda megalit juga menyebar di Pulau Jawa, baik di Jawa Timur (kawasan Jember, Bondowoso, Situbondo), Jawa Barat (Majalengka, Subang, Purwakarta), maupun Jawa tengah (Banyumas, Purbalingga, Klaten, Wonogiri, Gunung Kidul) dengan ciri-ciri megalitik umumnya berupa punden berundak, sarkofagus, dolmen, lumping batu, Menhir dan arca megalit.

Seorang tokoh arkeolog dari Austria Robert Von Heine Geldern yang melakukan kajian pada monument megalit di Assam dan Burma dan di bagian barat (Afrika Utara, Eropa, dan Siria), pada salah satu sisi, dan Ahu Serta Marae di Polinesia pada sisi yang lain.⁴⁷ Melalui hasil perbandingannya Heine geldern menyimpulkan bahwa bangunan-bangunan megalit tersebut

⁴⁶ Bagyo Prasetyo, "Megalitik Dalam Spektrum...", 21.

⁴⁷ Bagyo Prasetyo, "Megalitik Dalam Spektru...", 68.

merupakan perwujudan dari konsepsi kepercayaan para pendukung tradisi megalitik terhadap adanya alam kehidupan setelah mati.

Selanjutnya Heine Geldern berpendapat bahwa migrasi manusia dari Asia Tenggara ke kepulauan Indonesia terbagi dalam 2 gelombang. Gelombang pertama terjadi pada masa neolitik, mereka mulai masuk ke Indonesia melalui India Belakang dan Malaka sekitar 2500-1500 SM. Hal ini didasarkan pada temuan logam pada kubur megalitik di semenanjung Melayu dan Jawa dan hasil penelitian Van der Hoop di Sumatra Selatan. dan memperkenalkan Dolmen, Menhir, Kursi batu, punden berundak, dan berbagai macam jenis kubur batu. Gelombang migrasi pertama ini disebut dengan kebudayaan Megalitik Tua (*The Older Meghalitic Culture*).⁴⁸

Gelombang kedua disebut Megalitik Muda (*The Younger Megalithic Culture*), muncul selama periode Budaya Dong Son dan zaman logam awal dengan mendirikan kubur peti batu, sarkofagus, dolmen kubur, dan tempayan batu.⁴⁹

Namun ternyata asumsi Heine Geldern tentang awal berkembangnya megalitik di Indonesia dari zaman Neolitik tidak didasarkan pada kajian arkeologi yang jelas. Tidak ditemukan karakter Neolitik murni dalam konteks temuan megalitik. Hasil dari pertanggalan karbon juga tidak membuktikan adanya megalitik pada zaman Neolitik.

Hingga pada akhirnya upaya yang dilakukan untuk mengetahui situs-situs megalitik mencapai titik terang dan dapat memberikan gambaran secara

⁴⁸ Bagyo Prasetyo, "Megalitik Dalam Spektrum...", 68.

⁴⁹ Bagyo Prasetyo, "Megalitik Dalam Spektrum...", 2-3.

umum mengenai megalitik di Indonesia didasarkan pada hasil pertanggalan karbon.⁵⁰ Penelitian telah dilakukan pada 25 situs dengan beberapa sampel seperti di Lima puluh Kota (Guguk Nunang), Nias (Tundrumbaho dan Hiligeo), Kerinci (Batu Larung, Bukit Arat, Renah Kemumu dan Dusun Tinggi), Lahat (Tebat Gunung dan Pajar Bulan), serta Pagaralam (Benua Keling) yang mewakili wilayah Pulau Sumatra.

Megalitik yang ada di Pulau Sumatra memiliki rentang umur sejak abad ke-3 sampai dengan abad ke-20. Salah satu situs tertua di Pulau ini ada di benua Keling (Pagar Alam) sekitar pada abad ke 3 dan 6 Masehi. Selanjutnya ada di Nias sekitar abad ke 5 dan 17 Masehi, bahkan berlanjut sampai dengan abad 20 Masehi.⁵¹ Pertanggalan situs-situs megalitik di Sumatra tidak berbeda jauh dengan pertanggalan megalitik situs-situs di Jawa. Beberapa situs yang ada di Bogor, Jawa Barat (Pasir Angin) memiliki rentang waktu sekitar abad ke 6 dan 17 Masehi. Situs-situs megalitik yang ada di wilayah tapal kuda seperti Jember, Situbondo dan Bondowoso memiliki kisaran umur antara abad 6 dan 11 Masehi⁵², dan megalitik yang ada di Bojonegoro memiliki kurun waktu sekitar abad ke 16 dan 17 Masehi.⁵³

Dari data-data temuan megalitik yang ada membuktikan bahwa budaya ini sudah ada pada zaman logam awal yang datang bersamaan dengan budaya

⁵⁰ Bagyo Prasetyo, "Persebaran dan bentuk-bentuk Megalitik di Indonesia: Sebuah Pendekatan Kawasan" *Kalpataru Majalah Arkeologi*, 2013. 71-82

⁵¹ Bagyo Prasetyo, "Peranan Megalitik dalam Pembentukan dan Pewarisan Budaya Nusantara," (Orasi pengukuhan profesor riset bidang arkeologi prasejarah, Jakarta 1 Desember 2014,)

⁵² Bagyo Prasetyo, "Penempatan Benda-Benda Megalitik Kawasan Lembah Iyang-Ijen, Kabupaten Bondowoso dan Jember, Jawa Timur". (Disertasi, Universitas Indonesia, 2008), 7.

⁵³ Retni Handini, "Pertanggalan Absolut Situs Kubur Kalang: Signifikansinya Bagi periodisasi Kubur Peti Batu di Daerah Bojonegoro dan Tuban, Jawa Timur," *Berkala Arkeologi* 23, no (2013): 24-38.

Dong Son. Bukti konkritnya terdapat pada temuan artefak perunggu dan besi pada beberapa situs megalitik seperti di Pasir Angin (Jawa Barat), Lahat dan Pagar Alam (Sumatra Selatan), Gunung Kidul (DIY), Jember, Situbondo, Bondowoso (Jawa Timur).⁵⁴

Jika dilihat berdasarkan masanya, tradisi megalitik digolongkan menjadi dua, yaitu tradisi megalitik yang berasal dari masa prasejarah, biasanya bangunan yang ada pada masa ini sudah tidak terpakai lagi (*dead monuments*) dan tradisi megalitik yang berkelanjutan (*living megalithic tradition*). Tradisi megalitik yang masih berkelanjutan salah satunya berada di kabupaten Jember⁵⁵ yang merupakan salah satu kawasan sebaran peninggalan megalitik.

C. Megalitik di Jember

Seperti yang telah disinggung di atas bahwa wilayah Indonesia memiliki beragam peninggalan zaman megalitik yang tersebar diseluruh kawasan, salah satunya terdapat di kabupaten Jember. Hal ini berdasarkan pada penemuan benda-benda purbakala berupa artefak yang tersebar di beberapa tempat, sehingga menjadi bukti bahwa Kabupaten Jember menjadi lintasan sejarah manusia pada masa lampau dalam pengembaraannya mencari kehidupan yang layak dari masa ke masa, baik dari masa prasejarah sampai dengan masa sejarah.

Terdapat beberapa koleksi benda-benda peninggalan megalitikum yang ada di Jember. Hasil pembuatan benda-benda megalitik sendiri bisa dikatakan

⁵⁴ Bagyo Prasetyo, "Megalitik Fenomena yang berkembang..." 62.

⁵⁵ Bagyo Prasetyo, "Peninggalan Megalitik Jember: Persebaran dan kurun waktunya," Kalpataru, 2000, 13.

tidak terlalu rapi, hanya dikerjakan secara kasar dan dibentuk sesuai dengan keperluan saja. Adapun hasil kebudayaan zaman Megalitik di Kabupaten Jember antara lain:

1. Menhir

Menhir merupakan salah satu objek megalit yang berupa sebuah batu tegak yang dibuat dari bongkahan batu baik dikerjakan maupun tidak dengan perbandingan memiliki bagian tinggi lebih banyak dari pada bagian lebarnya. Menhir berasal dari istilah yang diambil dari bahasa Breton (sebuah wilayah di Eropa) kata Men yang berarti batu dan Hir yang berarti berdiri.⁵⁶ Menhir memiliki 2 tipe yaitu menhir sederhana dan menhir yang dibentuk melalui teknik pemahatan. Para arkeolog percaya bahwa batu menhir digunakan untuk kegiatan religius sebagai sarana media penyembahan arwah nenek moyang. Menhir di Desa Kamal tersebar secara sporadis seperti di alas, halaman rumah warga, sawah, pekarangan, dll.



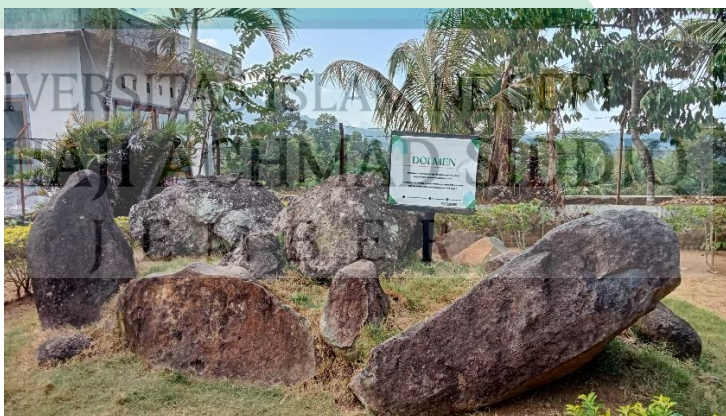
Gambar 1, batu menhir
(Sumber: Situs Duplang, 30 Agustus 2023)

⁵⁶ Bagyo Prasetyo, *Megalitik Fenomena Yang Berkembang...*, 116.

2. Dolmen

Secara umum dolmen diartikan sebagai meja batu untuk pemujaan, yang ditopang oleh sejumlah batu yang digunakan sebagai kakinya.⁵⁷ kata dolmen berasal dari kata frase “*Taol maen*” yang artinya kurang lebih meja batu. Kemudian para peneliti dan penulis asal Prancis menggunakan kata “*dolmin*” pada sekitar abad ke 18 untuk menyebutkan kuburan batu besar.

Dolmen yang berhasil ditemukan di Kabupaten Jember rata-rata ditemukan di bagian bawah dan difungsikan sebagai kubur batu dengan memiliki tugu batu yang berjumlah empat, enam, dan delapan tergantung seberapa besar kecilnya meja batu, hal ini bertujuan agar mayat tidak dimakan oleh binatang buas, maka pada bagian kaki meja ditutup menggunakan pintu-pintu batu sampai benar-benar tertutup rapat.



Gambar 2, batu dolmen
(Sumber: Situs Duplang, 29 Juni 2023)

⁵⁷ Bagyo Prasetyo, “Kompleks Megalitik Grujugan, Bondowoso, Jawa Timur: Persebaran Dan Wilayah Pemintakatan,” *Jurnal Arkeologi Indonesia*, no. 4 (Juni, 2008): 52

3. Batu Kenong

Batu kenong adalah jenis tinggalan budaya megalitik paling banyak dan dominan di Kabupaten Jember. Batu ini merupakan batu monolit yang memiliki bentuk silinder dengan ditandai tonjolan di puncaknya. Mengingat bentuknya yang menyerupai alat musik tradisional Jawa maka batu ini lebih dikenal dengan sebutan batu Kenong.⁵⁸ Menurut para ahli dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Puslit Arkenas) maupun dari Balai Arkeologi (Balar) Yogyakarta batu kenong digunakan sebagai benda persembahan kepada roh nenek moyang atau orang yang sudah meninggal dunia. Berdasarkan tipologinya bentuk batu kenong di wilayah Jember memiliki beberapa tipe umum, diantaranya:

- a. Tipe 1 : Berbentuk silindrik, dengan permukaan bagian atasnya datar dengan variasi bentuk tonjolan berupa membulat atau meruncing.
- b. Tipe 2 : Berbentuk silindrik, dengan permukaan bagian atas yang membulat, bentuk tonjolannya juga membulat.
- c. Tipe 3 : Berbentuk silindrik, dengan permukaan bagian atas membulat, mempunyai dua tonjolan membulat.

Batu kenong di Jember tersebar di berbagai desa, dan paling banyak ditemukan di desa Kamal, desa Arjasa, desa Panduman, desa Sucopangepok, Kalisat, Sukowono dan Patrang.

Sebanyak ratusan batu kenong yang tersebar di wilayah Desa Kamal, seperti di Situs Duplang tercatat sekitar ada 69 batu monolit

⁵⁸ Bagyo Prasetyo, "Peninggalan Megalitik Jember: Persebaran dan kurun waktunya," Kalpataru, 2000, 13.

silinder (batu kenong). Di situs Kelanceng ada sekitar 19 batu kenong, di situs Kendal ada 5 buah batu kenong, sedangkan di Situs Kopang Kebunjurang ada sekitar 11 buah batu kenong. Selain itu masih banyak lagi persebaran batu kenong mulai dari di halaman rumah penduduk, pekarangan, di jalan-jalan kampung, persawahan, tanah tegalan dan di pinggir-pinggir sungai.⁵⁹



Gambar 3 Batu kenong
(Sumber: Situs Duplang, 29 Juni 2023)

4. Arca/ Patung Polinesia

Patung Polinesia adalah sebuah patung dari batu yang berbentuk seperti manusia atau binatang yang menyerupai monyet.⁶⁰ Arca ini digunakan sebagai pemujaan terhadap arwah. Di Desa Kamal sendiri pernah ditemukan arca primitif polinesia di lahan tembakau milik PTP pada tahun 1983 yang kemudian diamankan di Kantor Direksi PTP 27 Candijati. Namun pada tahun 1994 arca ini dijual kepada seorang kolektor

⁵⁹ Jupriono, ST, M. Si, *Sekilas Wakil Rakyat Dan Perkemabangan Kabupaten Jember (Pra Sejarah s.d 1970-an)*, hal 80.

⁶⁰ Jupriono, ST, M. Si, *Sekilas Wakil Rakyat Dan Perkemabangan Kabupaten Jember...*, 85.

oleh oknum pejabat yang menyalahgunakan wewenangnya yang seharusnya menjaga dan melindungi keberadaan cagar budaya tersebut.



Gambar 4, Patung polinesia

(Sumber: internet <https://images.app.goo.gl/f1kRxaJHt7j4KFGn9>, diakses pada tanggal 13 September 2023)

5. Batu Lesung

Lesung batu merupakan sebuah batu yang berbentuk lonjong dengan memiliki lubang yang cukup lebar dan dalam. Tidak ada pekerjaan yang khusus terhadap bentuk keseluruhannya, kecuali pada bagian lubangnya yang dibuat melebar dan dalam dengan ukuran variasi panjang antara 51-127 cm; lebar antara 18-57 cm; dan kedalaman lubang 14-57 cm. Adapun bahan yang digunakan sebagai pembentuk benda ini adalah batuan tufa. Wilayah persebaran batu Lesung ini berada di situs-situs sumber pakem (Mayang) dan Dopleng (Arjasa)⁶¹

⁶¹ Bagyo Prasetyo, "Peninggalan Megalitik Jember: Persebaran dan kurun waktunya," Kalpataru, 2000, 18.



Gambar 5, Batu Lesung/ Lumpang Batu
(sumber: katalog koleksi cagar budaya)

Beberapa benda-benda tersebut ditemukan menyebar di beberapa Desa yang ada di Jember. Berdasarkan sumber inventarisasi dan deskripsi cagar budaya Kabupaten Jember, ditemukan beberapa lokasi penemuan benda-benda purbakala seperti yang terlampir pada Tabel berikut:

Nama Situs	Lokasi
Situs Klanceng	Desa Kamal, Kecamatan Arjasa
Situs Kendal	
Situs Duplang	
Situs Mojo	Desa Sukosari, Kecamatan Sukowono
Situs Srino	
Sarkofagus dan Batu Kangkang	Desa Seputih, Kecamatan Mayang
Situs Pakel	Desa Sucopangepok, Kecamatan Jelbuk
Situs Suko	Desa Sukojember, Kecamatan Jelbuk
Situs prasasti Batu Gong	Desa Rambipuji, Kecamatan Rambipuji
Situs prasasti Congapan	Desa Karangbayat, Kecamatan Sumberbaru
Situs Candi Deres	Kecamatan Gumuksari

Tabel 1. Daftar Situs Purbakala di Jember
Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember,
Agustus 2017⁶²

⁶² Lintang Anis Bena Kinanti, Novan Aulia Rahman, Asep Supriadi, "Upaya Penyelamatan Benda Purbakala sebagai Wisata Edukasi", (makalah disajikan pada seminar Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper Ekonomi dan Bisnis in Jember, Universitas Jember, 27-28 Oktober 2017), 625.

Diantara beberapa tempat penemuan benda-benda purbakala di Jember, Situs Duplang yang berada di Desa Kamal merupakan satu-satunya yang diyakini sebagai kompleks besar megalitik dan diperkirakan digunakan sebagai pusat peribadatan pada masa prasejarah. Pusat Situs terletak pada ketinggian dengan artefak menhir yang berada pada puncaknya, masyarakat sekitar lebih mengenalnya dengan nama Sembah Lasdono.⁶³



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁶³ Jupriono, ST, M. Si, *Sekilas Wakil Rakyat Dan Perkemabangan Kabupaten Jember (Pra Sejarah s.d 1970-an)*, 81.

BAB III

KEBERLANJUTAN TRADISI MEGALITIK DI DESA KAMAL

Desa Kamal merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember. berjarak kurang lebih 10 kilometer dari pusat kota, yang dapat ditempuh dengan waktu 30 menit. Secara geografis Desa Kamal terletak pada posisi $8^{\circ} 5' 20''$ Lintang Selatan dan $113^{\circ} 44' 40''$ Bujur Timur. Menurut data yang diperoleh dari BPS Kabupaten Jember tahun 2000 topografi ketinggian desa ini adalah berupa dataran sedang sekitar 145m diatas permukaan laut.⁶⁴ Yang masih merupakan bagian dari lereng Gunung Argopuro.

Letak topografi yang cocok dan sesuai dengan ciri khas kebudayaan megalit yang menganggap bahwa roh-roh leluhur berada pada tempat yang tinggi atau ditinggikan, seperti bukit, gunung, dll. karna semakin tinggi tempatnya maka dianggap semakin suci, sehingga lokasi Desa Kamal merupakan salah satu lokasi yang cocok dijadikan hunian komunitas pendukung kebudayaan megalitik sejak zaman lampau.

A. Agama dan Kebudayaan Masyarakat Desa Kamal

Mayoritas penduduk desa Kamal adalah orang Madura, masyarakat menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa sehari-hari. Hampir seluruh penduduk Desa Kamal beragama Islam. Berkaitan dengan letaknya yang berada pada wilayah Tapal Kuda, suasana budaya Pandalungan sangat terasa di Desa Kamal, dalam hal kegiatan agama Islam misalnya, suasananya sangat dipengaruhi oleh aspek dan budaya hasil percampuran budaya Jawa dan

⁶⁴ Tim Penyusun, *Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Desa Kamal (RPJM Desa Kamal)*, 2019-2025.

Madura. Hal ini tergambar dari masih dipakainya kalender Jawa/Islam, masih adanya budaya nyadran, slametan, tahlilan, mithoni, dan lainnya, yang semuanya merefleksikan sisi-sisi akulturasi budaya Islam, Madura, dan Jawa.

Selain itu desa ini sudah dikenal sejak masa kolonial dengan nama “Kamal Toea”⁶⁵ dikarenakan hampir di setiap titik perkampungan Desa Kamal ditemukan jejak-jejak peninggalan prasejarah zaman megalitik yang tersebar secara sporadis, yang ditemukan di halaman rumah warga, pekarangan, sawah, dan lain-lain. Melihat banyaknya peninggalan situs dan artefak di Desa Kamal, maka Desa ini ditetapkan sebagai salah satu kawasan cagar budaya, seperti yang tertera pada Undang-Undang Nomor: 11 tahun 2010.⁶⁶ Dengan sebaran cagar budaya yang meliputi situs, bangunan, dan benda-benda artefak.



**Gambar 6, Gapuro Desa Kamal
(Sumber: Internet)**

⁶⁵ Jupriono, ST, M. Si, *Sekilas Wakil Rakyat Dan Perkemabangan Kabupaten Jember (Pra Sejarah s.d 1970-an)* (Jember: Sekertariar DPRD Kabupate Jember, 2018), hal 80.

⁶⁶ Pemerintah Pusat. Undang-undang No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya



Gambar 7, Peta Penyebaran Peninggalan Megalitikum Desa Kamal (sumber: Situs Duplang, 16 Mei 2023)

Ada sekitar 5 Situs cagar budaya yang ada di Desa Kamal diantaranya:

1. Situs Duplang

Situs Duplang merupakan situs yang diyakini sebagai pusat peribadatan/persembahan di desa kamal. Situs ini terletak di Dusun Duplang Desa Kamal Kecamatan Arjasa, memiliki ketinggian sekitar 270-300 meter diatas permukaan laut. Situs Duplang menjadi pusat situs dengan artefak menhir sebagai media peribadatannya.⁶⁷ Salah satu ciri dari kebudayaan megalitik adalah upacara pemujaan atau peribadatan terhadap arwah leluhur dilakukan di tempat yang lebih tinggi atau yang ditinggikan seperti diatas puncak bukit, gunung, atau puncak pohon yang diyakini sebagai media turunnya para roh nenek moyang, sehingga wajar saja apabila Situs Duplang digadang-gadang sebagai pusat peribadatan manusia masa lampau dikarenakan kondisi topografi yang sesuai dengan kebutuhan manusia pada zaman itu.

⁶⁷ Siti Nurul Adimah, "Situs Duplang Di Desa Kamal Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember: Historisitas Dan Pemanfaatannya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah", (Skripsi, Universitas Jember, 2013)

Dari hasil data sementara mengindikasikan bahwa Situs Duplang merupakan kompleks tradisi megalitik di Jember, dengan peninggalan pada zaman megalitikum diantaranya kubur batu, batu kenong, dan mehir.⁶⁸

a. Kubur Batu

Kubur Batu Situs Duplang No Inventaris: 56/JBR/2012

Panjang : 221 cm

Lebar : 71 cm

Tinggi : 143 cm

Bahan : Batu andesit

Keterangan : Kondisi roboh berserakan dikarenakan akar pepohonan yang merusak bagian atas kubur.

b. Batu Kenong

Batu kenong Situs Duplang No Inventaris: 58/JBR/2012

Tinggi : 43 cm

Diameter : 52 cm

Diameter kenong : 6 cm

Tinggi kenong : 17 cm

Bahan : batu andesit

Keterangan : pada bagian bawah batu aus posisi in situ

Batu kenong Situs Duplang No Inventaris: 59/JBR/2012

Tinggi : 83 cm

Diameter : 63 cm

⁶⁸ Siti Nurul Adimah, Kayan Swastika, Sutjitro, "Situs Duplang Di Desa Kamal Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember: Historisitas Dan Pemanfaatannya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah," *Pancaran*, Vol 2, Nomer 4, (November, 2013): 211.

Diameter kenong : 6 cm
 Tinggi kenong : 9 cm
 Bahan : batu andesit
 Keterangan : utuh

Batu kenong Situs Duplang No Inventaris: 60/JBR/2012

Tinggi : 57 cm
 Diameter : 48 cm
 Diameter kenong : 6 cm
 Tinggi kenong : 3,5cm
 Bahan : batu andesit
 Keterangan : utuh

Batu kenong Situs Duplang No Inventaris: 61/JBR/2012

Tinggi : 50 cm
 Diameter : 39 cm
 Diameter kenong : 4 dan 6 cm
 Tinggi kenong : 2,5 dan 3 cm
 Bahan : batu andesit
 Keterangan : aus pada bagian bawah

Batu kenong Situs Duplang No Inventaris: 62/JBR/2012

Tinggi : 28 cm
 Diameter : 28 cm
 Diameter kenong : 3 dan 3 cm
 Tinggi kenong : 2,3 dan 3 cm

Bahan : batu andesit
 Keterangan : utuh, batu kenong tonjolan dua berukuran kecil

Batu kenong Situs Duplang No Inventaris: 63/JBR/2012

Tinggi : 59 cm

Diameter : 33 cm

Diameter kenong : 5 cm

Tinggi kenong : 3 cm

Bahan : batu andesit

Keterangan : utuh

Batu kenong Situs Duplang No Inventaris: 64/JBR/2012

Tinggi : 78 cm

Diameter : 42 cm

Diameter kenong : 7 cm

Tinggi kenong : 10 cm

Bahan : batu andesit

Keterangan : utuh

Batu kenong Situs Duplang No Inventaris: 65/JBR/2012

Tinggi : 69 cm

Diameter : 56 cm

Diameter kenong : 7 cm

Tinggi kenong : 10 cm

Bahan : batu andesit

Keterangan : utuh

c. Menhir

Menhir Situs Duplang No Inventaris: 55/JBR/2012

Tinggi : 123 cm

Diameter : 63 cm

Bahan : Batu andesit

Keterangan : Bentuk batu silinder panjang, aus pada bagian bawah dan atas

Menhir Situs Duplang No Inventaris: 57/JBR/2012

Tinggi : 95 cm

Diameter : 56 cm

Bahan : Batu andesit

Keterangan : Bentuk batu silinder, patah pada bagian atas.



Gambar 8, Situs Duplang
(sumber: Situs Duplang, 1 September 2023)

2. Situs Klanceng

Situs yang terletak di Dusun Klanceng Desa Kamal Kecamatan Arjasa diinventarisir sekitar tahun 1996, dijadikan sebagai peninggalan benda cagar budaya dengan nomer: 39/JBR/1996.⁶⁹ Benda-benda prasejarah yang ada dalam Situs Klanceng diantaranya ada 19 batu kenong yang digunakan sebagai batu persembahan, 1 buah bekal kubur, 1 buah lumpang batu, dan 4 buah dolmen yang digunakan sebagai kubur batu. Sebenarnya benda-benda yang ada di situs Klanceng kebanyakan bukan in situ (tidak asli dari tempat tersebut, melainkan benda yang sudah dipindahkan dari posisi aslinya) artefak-artefak tersebut merupakan barang bukti pencurian yang sempat marak terjadi sekitar tahun 1960an, artefak-artefak tersebut berhasil diselamatkan dan dikumpulkan menjadi satu di salah satu rumah warga yang sekarang kita kenal sebagai Situs Klanceng.



Gambar 9, Situs Klanceng
(Sumber: Situs klanceng, 6 Juni 2023)

⁶⁹ Jupriono, ST, M. Si, *Sekilas Wakil Rakyat Dan Perkemabangan Kabupaten Jember (Pra Sejarah s.d 1970-an)*, hal 80.

3. Situs Krajan

Situs Krajan, merupakan salah satu situs yang terletak di Dusun Krajan Desa Kamal Kecamatan Arjasa.⁷⁰ Dengan nomer inventaris: 60/JBR/1996. Benda artefak yang ada di Situs Krajan berupa batu kenong dengan berbagai karakteristik yang berbeda seperti: batu kenong yang memiliki 2 tonjolan, batu kenong susun bertrap, batu kenong dengan tonjolan melebar lonjong masyarakat sekitar sering menyebutnya dengan nama kenong angka, dan batu kenong yang memiliki goresan pada sisi luarnya menunjukkan 4 arah penjurur mata angin mengindikasikan arah adanya dolmen, selain itu juga ada lumping batu bekal kubur dengan bentuk bersusun. Artefak-arterfak ini menyebar di dusun Krajan seperti di halaman rumah penduduk, di jalan-jalan kampung, tegalan, persawahan, dan pinggir sungai.

4. Situs Kendal

Situs Kendal, merupakan salah satu situs yang terletak di Dusun Kendal Desa Kamal Kecamatan Arjasa. Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jawa Timur belum melakukan inventarisir benda-benda artefak disini, akan tetapi pada tahun 2014 kantor pariwisata dan kebudayaan kabupaten Jember sudah melakukan deskripsi dan inventarisasi pada situs Kendal. Luas Situs 120 meter persegi dengan tinggalan artefak berupa 2 buah menhir, 5 buah batu kenong yang digunakan sebagai media persembahan. Menhir yang ada di situs Kendal memiliki bentuk yang

⁷⁰ Jupriono, ST, M. Si, *Sekilas Wakil Rakyat Dan Perkemabangan Kabupaten Jember...*,81

unik dan menjadi pembeda dari artefak-artefak yang ada di situs yang lain. Bentuk artefak batu Menhir di situ Kendal berbentuk oval (bulat seperti telur) hal ini mungkin saja digunakan sebagai suatu kreasi dengan tujuan mempersembahkan yang terbaik dan terindah untuk arwah leluhur.

5. Situs Kopang Kebunjurang

Situs Kopang Kebunjurang, terletak di Dusun Kebunjurang Desa Kamal Arjasa, berada di sebelah barat Situs Duplang. Situs ini ditemukan pada tahun 2014 disebuah areal tanah tegal seluas 300 meter persegi dengan peninggalan artefaknya yang berupa 11 batu kenong yang memiliki 1 tonjolan, dan 2 buah Dolmen yang berfungsi sebagai kubur batu. Belum dilakukan inventarisasi pada Situs Kopang Kebunjurang dikarenakan jumlah artefak yang sedikit dan posisi batu kenong yang bersebelahan dengan dolmen, kemungkinan Situs ini merupakan tempat persembahan dan penguburan.⁷¹

20

TABEL 1. JENIS TEMUAN MEGALITIK PADA Masing-Masing Situs

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

No	Situs	Jenis Peninggalan Megalitik				
		Menhir	Dolmen	Batu kenong	Lesung batu	Lumpang batu
1	Duplang					
2	Kendal					
3	Kebunjurang					
4	Krajag					
5	Sambaran					
6	Sukosari					
7	Sumberpirng					
8	Paleran					
9	Sumbertengah					
10	Sumberpakem (Silo)					
11	Sumberpakem (Mayang)					

Keterangan ■ = ada

Gambar 10, tabel jenis temuan megalitik (Sumber: Kalpataru Majalah Arkeologi Tahun 2000)⁷²

⁷¹ Jupriono, ST, M. Si, *Sekilas Wakil Rakyat Dan Perkemabangan Kabupaten Jember...*,80

⁷² Bagyo Prasetyo, "Peninggalan Megalitik Jember: Persebaran dan kurun waktunya," Kalpataru, 2000, 20.

Tidak hanya kaya akan warisan budaya megalitik yang berupa artefak dan situs-situs cagar budaya, Masyarakat Desa Kamal masih melestarikan tradisi turun-temurun dari para leluhurnya. Tradisi megalitik di Desa Kamal saat ini masih bisa kita jumpai, bahkan menjadi lebih dinamis dan justru mengalami percampuran dengan kebudayaan dari Islam.

B. Perkembangan Tradisi Megalitik di Desa Kamal

Istilah tradisi megalitik merujuk pada masyarakat yang masih memertahankan kepercayaan maupun kebiasaan yang sudah dilakukan secara turun temurun, dari generasi ke generasi, sebagai bentuk pemahaman terhadap tujuan mendirikan bangunan-bangunan dari batu (megalit) untuk kepentingan tertentu.⁷³ Adanya pendirian bangunan-bangunan yang terbuat dari batu yang besar (Megalitik) didasari pada konsep kepercayaan hubungan antara yang hidup dengan si mati, kepercayaan bahwa si mati akan membawa pengaruh kuat terhadap segala aspek kehidupan, seperti kesejahteraan masyarakat dan kesuburan tanaman.⁷⁴

Berdasarkan rentang waktu yang cukup panjang, budaya megalitik di Indonesia mulai dari memiliki kehidupan yang menetap, dan awal mula mengenal konsepsi kepercayaan seperti kepercayaan terhadap leluhur atau nenek moyang, budaya tersebut terus berkembang sampai dengan terjadinya lompatan-lompatan perkembangan pada masa-masa selanjutnya, yang terjadi pada saat munculnya pengaruh budaya Hindu-Budha, dan Islam.

⁷³ Bagyo Prasetyo, *Megalitik Fenomena Yang Berkembang Di Indonesia* (Yogyakarta: Galangpress, 2015), 19.

⁷⁴ Poesponegoro, Marwati Djoened, *Sejarah Nasional Indonesia Zaman Prasejarah di Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), 248.

Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis C14⁷⁵ yang telah dilakukan di laboratorium P3G terhadap temuan sisa pembakaran karbon yang digabungkan dengan periuk hasil dari eskavasi didekat dolmen Situs Duplang, mengindikasikan hasil pertanggalan yang cukup muda sekitar 13-15 Masehi.⁷⁶

Pada masa tersebut, pengaruh agama Hindu-Budha maupun Islam telah menyebar ke seluruh daratan Indonesia, khususnya dikalangan istana. Pada abad 13-15 di wilayah Jember sendiri sudah terdapat kerajaan-kerajaan Hindu yang kuat seperti Singosari dan Majapahit.⁷⁷ Namun walaupun telah terdapat pengaruh agama Hindu, Budha, Islam. tidak menghilangkan unsur-unsur tradisi megalitik yang masih mengakar kuat pada komunitas di pinggiran yang wilayahnya cukup jauh dari jangkauan pengaruh kerajaan.

“dulu desa ini pas zamannya penjajahan Jepang tahun 1942, dijadikan sebagai tempat bersembunyi oleh orang-orang, nah mereka mengira masyarakat sini adalah masyarakat Hind-Budha karna orang sini berdoa pada menhir. Padahal orang sini bukan orang Hindu Budha, Islam, tapi Cuma namanya Islam karena kan disini orang-orang pedalaman. Kalau ada orang sakit ada hewan-hewan sakit ini bisa niat ka Sembah. dulu bukan situs namanya Sembah Lasdono. Jadi memang sudah kepercayaan orang-orang Duplang zaman dulu, kalau misal ada angin besar kita berdoa anyo'on selamat buyut sembah (minta selamat buyut Sembah). Jadi ini kepercayaan bukan Hindu, bukan Islam, bukan Budha tapi ikut kepercayaan turun temurun dari buyut...”⁷⁸

Mispaida selaku tokoh masyarakat menjelaskan bahwa dahulunya Desa Kamal dijadikan sebagai tempat persembunyian oleh orang-orang Belanda, bertepatan dengan kejadian tahun 1942 saat Belanda menyerah tanpa syarat kepada Jepang. Mereka yang melihat masyarakat sering berdoa pada batu menhir mengira bahwa masyarakat Desa Kamal adalah masyarakat yang

⁷⁵ C14, merupakan cara yang digunakan untuk menentukan pertanggalan atau umur secara mutlak suatu tinggalan arkeologis dengan cara menghitung sisa karbon (C14) pada benda artefak.

⁷⁶ Bagyo Prasetyo, “Peninggalan Megalitik Jember: Persebaran dan Kurun Waktunya,” Kalpataru: Majalah Arkeologi, No. 15, 2000, 21.

⁷⁷ Bagyo Prasetyo, “Peninggalan Megalitik Jember...”,21

⁷⁸ Wawancara dengan Miss Paida, (tokoh masyarakat sekaligus salah satu orang yang memimpin upacara nazar di Situs Duplang), di Desa Kamal-Arjasa Kab Jemberpada tanggal 6 Mei 2023

menganut agama Hindu-Budha dilihat dari cara masyarakat berdoa seperti yang dilakukan oleh orang-orang penganut agama Hindhu-Budha yakni dengan menggunakan patung/batu sebagai media untuk berdoa kepada para Dewanya. Namun hal tersebut hanya merupakan praduga dari para kolonial yang ada di Desa Kamal, karena menurut penuturan Mispaida masyarakat sudah memeluk tradisi yang sudah dibawa turun-temurun oleh para leluhurnya.

Di Desa Kamal sendiri sebenarnya memang daerah yang memiliki banyak sekali tinggalan arkeologi zaman pra sejarah sampai dengan datangnya pengaruh Islam (seperti adanya makam, menhir yang digunakan sebagai batu nisan di daerah Situs Kebon Jurang), sedangkan bukti-bukti arkeologi kebudayaan Hindhu-Budha disini sangat kurang atau bahkan bisa dikatakan tidak ada, sehingga di Desa Kamal tidak mengenal adanya pembabakan mengenai pengaruh kebudayaan dari Hindu-Budha. Hal ini mungkin terjadi karna letak Desa Kamal yang berada di pelosok sehingga tidak terjamah oleh pengaruh kerajaan yang bercorak Hindu-Budha. Jadi setelah mengalami masa prasejarah masyarakat Desa Kamal langsung mendapatkan pengaruh kebudayaan Islam.

Kendati demikian sebelum masuknya pengaruh kebudayaan Islam di daerah ini, kondisi masyarakat di Desa Kamal dahulunya memang sudah memiliki kepercayaan turun temurun dari para leluhurnya, jauh sebelum adanya pengaruh agama Hindu-budha maupun Islam. Mereka menjadikan Sembah Lasdono sebagai pusat segala kegiatan religi seperti saat ada orang

sakit, kesulitan air, panen gagal, hewan ternaknya sakit, bencana alam, dll mereka akan langsung berdoa di Sembah Lasdono.

“Sembah Lasdono” itu diambil dari Bahasa Madura, Sembah (berarti pemberian atau untuk penghormatan) pada saat itu masyarakat disana belum mengenal istilah menhir jadi mereka menyebutnya sebagai batu sembah. Las dari kata Alas yang berarti hutan dan Dono dari kata Deno yang berarti kera/Monyet. Jadi Sembah Lasdono berarti tempat batu Sembah(Menhir) yang ada di hutan yang banyak monyet.”⁷⁹

Sembah Lasdono menjadi tempat yang suci dengan artefak menhir yang berada di puncaknya. Secara umum menhir sendiri merupakan sebuah batu tegak yang diletakkan dengan sengaja di suatu tempat yang digunakan untuk memperingati orang yang telah mati, selain itu menhir juga digunakan sebagai media penghormatan, menampung kedatangan roh, dan sekaligus menjadi lambang orang-orang yang diperingati.

Seiring dengan perkembangannya tradisi megalitik juga mengalami perubahan yang signifikan dan sangat kuat dalam mempengaruhi pola pikir masyarakat pendukungnya. Hal ini bisa dibuktikan dengan melihat keberagaman fungsi menhir di tempat lain yang telah berakulturasi dengan budaya baru yang ada di sekitarnya, terutama budaya yang dibawa oleh Islam. seperti di wilayah Ternate dan Tidore yang telah terpengaruh oleh budaya Islam, dimana mereka menggunakan *Jere* sebagai penyebutan menhir. Jere memiliki arti keramat atau tempat yang disucikan. mereka menganggap bahwa Jere merupakan tempat kuburan orang-orang soleh, sehingga kerap kali masyarakat melakukan ziarah disana.⁸⁰

⁷⁹ Wawancara dengan Djoko Suhardjito, Juru Pelihara Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jawa Timur), 6 Januari 2023.

⁸⁰ Nurachman Iriyanto dan Umar Hi. Rajab, “Megalitik Dalam Dnamikake Masyarakatan Di Pulau Ternate” *Jurnal Pusaka*, Vol 1, Nomor 1, hal 39.

Fenomena Nisan Menhir juga terjadi di Situs Makam Kuno Pulau Kendari. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa terdapat makam-makam kuno yang menghadap ke arah utara-selatan, makam ini dianggap sebagai makam kuno dari masa Islam yang memiliki ciri budaya megalitik pada bagian atributnya. Atribut disini adalah menhir yang digunakan sebagai nisan.⁸¹

Begitupula yang terjadi pada perkembangan tradisi megalitik yang ada di Desa Kamal. Menhir sampai saat ini masih digunakan sebagai sarana berdoa kepada leluhur di Sembah Lasdono. Desa Kamal yang dahulunya mengalami masa prasejarah memiliki tradisi yang telah ada turun temurun dan tidak hilang begitu saja, khususnya dalam hal religi. Tetapi justru seiring kurun waktu juga mengalami akulturasi dengan kebudayaan Islam yang ada. Tradisi tersebut masih dilestarikan oleh Masyarakat hingga sekarang. Tradisi yang mereka sebut sebagai pengesahan niat (Nazar)

C. Pengesahan Nazar di Sembah Lasdono

Seperti yang telah disinggung diatas bahwa di Desa Kamal, tradisi untuk menghormati para leluhurnya masih sangat kental. Hampir segala aspek kehidupan mereka berkaitan dengan Sembah Lasdono, seperti ketika panen berhasil, pada saat sakit, peternakan, maupun pada saat ada bencana alam. Mereka akan berdoa di Sembah Lasdono. Kepercayaan bahwa arwah leluhur memiliki peran dalam kesejahteraan kehidupan ini merupakan salah satu ciri khas dari tradisi megalitik.

⁸¹ Amaludin Sope, Suryanto, "Tradisi Megalitik Dan Fenomena Nisan Menhir Di Situs Makam Kuno Pulau Pandan Kendari," *Jurnal Arkeologi Papua* Vo, 13 Edisi No. 2 (November, 2021): 133-146

Seiring berjalannya waktu tradisi megalitik yang ada di Desa Kamal juga mengalami perkembangan yang disebabkan oleh pengaruh dari budaya-budaya yang datang, tradisi megalitik yang ada di Desa Kamal tampak telah berhasil berakulturasi dengan kebudayaan Islam. Hal tersebut bermula dari kedatangan seorang tokoh pendatang dari Bondowoso yang bernama Kyai Amir, beliau merupakan alumni dari Pondok Sidogiri yang kemudian menikah dan menetap di Desa Kamal.

“Bapak saya dulunya asli orang Bondowoso, mondoknya di Sidogiri. pindah ke Kamal ketika menikah dengan ibu saya sekitar tahun 1967, diminta oleh masyarakat untuk mengajar tentang islam, akhirnya bapak membuat TPQ sampai akhirnya perlahan membuka pondok pesantren. dakwah Bapak itu halus sekali, secara perlahan sehingga mudah juga diterima oleh masyarakat.”⁸²

Kondisi masyarakat Desa Kamal sebelum datangnya Kyai Amir, tepatnya pada tahun 1967, sebenarnya sudah mengenal agama Islam namun masih belum mengetahui secara mendalam apa esensi dari agama Islam itu sendiri, mengingat masyarakat lebih condong terhadap pengaruh tradisi yang telah dilakukan secara turun temurun oleh para leluhurnya. Sampai pada saat Kyai Amir datang dengan latar belakang sebagai seorang santri dari Sidogiri, Kyai Amir dianggap mumpuni untuk mengajarkan perihal agama Islam oleh masyarakat. Kemudian beberapa masyarakat meminta Kyai Amir untuk mengajar ngaji dan atas permintaan dari masyarakat pun akhirnya Kyai Amir mendirikan sebuah TPQ sebagai sarana untuk mengajarkan baca tulis Al-Qur'an. Berangkat dari TPQ kemudian untuk meluaskan jalan dakwahnya

⁸² Wawancara Abdul Hakim (Anak pertama Kyai Amir), Pondok Pesantren Miftahul Ulum, Desa Kamal, 30 Agustus 2023

Kyai Amir tidak hanya mendirikan TPQ namun juga Pondok Pesantren yang Ia beri nama Pondok Pesantren Miftahul Ulum Desa Kamal.



Gambar 1.11 Kiai Amir
Sumber: Dokumentasi pribadi putra Kiai Amir

Melihat kondisi masyarakat dengan budaya masih melakukan do'a dan ritual di Sembah Lasdono, tentu saja menjadi tantangan yang tidak mudah bagi Kiai Amir dalam berdakwah. Kiai Amir pun mengambil langkah dakwah yang halus dengan menyisipkan nilai-nilai Islam pada ritual yang dilakukan di Sembah Lasdono, seperti ketika ada hujan deras ataupun kekeringan maka Kiai Amir akan mengajak murid/santrinya serta warga setempat untuk datang ke Sembah Lasdono dan melakukan do'a-do'a secara Islam. dakwah yang dilakukan oleh Kiai Amir bisa dikatakan menggunakan strategi dakwah yang pernah diajarkan oleh Sunan Kalijaga dan Sunan Bonang, dimana mereka menggunakan pendekatan kultural kepada masyarakat agar Islam lebih mudah diterima dan dipahami.⁸³

⁸³ Hikmah, "Lima Pendekatan Dakwah Wali Songo," NU Online, 12 Oktober 2023, <https://islam.nu.or.id/hikmah/lima-pendekatan-dakwah-wali-songo-yGmwU>.

Kyai Amir sadar tradisi megalitik adalah sesuatu yang sudah sangat mengakar pada masyarakat, jika langsung ditolak kemungkinan besar masyarakat akan sulit untuk menerima Islam atau nilai Islam yang masuk hanya diterima setengah-setengah tidak secara keseluruhan. Kyai Amir akhirnya melakukan islamisasi budaya dengan cara menyisipkan ajaran Islam pada budaya-budaya yang sudah ada, cara ini bisa mempermudah Kyai Amir dalam menyerukan dakwahnya.

Hingga pada tahun sekitar 1970 perlahan nilai-nilai Islam mulai berasil meresap pada kehidupan masyarakat sekitar, tentu saja hal tersebut berdampak pada tradisi yang telah melekat kuat yang sudah dilakukan turun temurun, sehingga terjadilah akulturasi budaya antara tradisi di Sembah Lasdono dengan budaya Islam.

Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa perubahan yang terjadi pada ritual di Sembah Lasdono seperti mulai digunakannya istilah nazar oleh masyarakat Desa Kamal untuk menamai ritual do'a yang mereka lakukan di Sembah Lasdono. Secara bahasa nazar berarti janji. Sedangkan menurut syara' nazar adalah menyanggupi melakukan hal ibadah yang bukan merupakan hal wajib bagi seseorang.⁸⁴ Efek dari dilakukannya nazar adalah perkara yang awalnya dihukumi sebagai sunah menjadi hal yang wajib baginya.

“kalau ada keluarga sakit kretek disini (hati) pokok beres pokoken sehat (kalau sembuh kalau sehat) nanti makan-makan bersama di sembah. Kalau kemarau panjang ya gitu berdoa kesana mangkannya atas kehendak Allah kan bisa turun hujan. kalau ada hewan sakit, ndak bisa punya anak dibawa juga ke sembah, kalau rejekinya lagi sempit juga biasanya kita

⁸⁴ M Ali Zainal Abidin, “Pengertian Nazar dan Ketentuannya dalam Islam,” nuonline, 4 September 2020, <https://islam.nu.or.id/syariah/pengertian-nazar-dan-ketentuannya-dalam-islam-P0wC5>.

berdoa disana. tapi semenjak Kiyai Amir masuk kesini waktu ada kemarau panjang orang-orang ada yang ngaji khataman disembah.”⁸⁵

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa Sembah Lasdono menjadi pusat dari segala kegiatan kerohanian masyarakat Desa Kamal, mulai dari masalah ekonomi, kesehatan, ternak, tani, bencana alam, dan lain-lain. Hal ini sudah dilakukan turun-temurun sehingga mengakar kuat dalam lingkungan masyarakat Desa Kamal. Ketika memiliki hajat atau keinginan masyarakat akan berdoa sambil mengucapkan niat yang diinginkanya dan mereka juga bernazar jikalau nanti hajat mereka terpenuhi maka mereka akan mengadakan makan-makan di Sembah Lasdono sebagai ungkapan syukur kepada Allah swt atas terkabulnya keinginan mereka. Selain itu mereka juga mengadakan makan-makan di Sembah lasdono sebagai bentuk penghormatan terhadap para leluhur yang telah membat Desa Kamal.

Perubahan yang terjadi selain pada penggunaan istilah nazar, nilai Islam yang ada pada tradisi ini juga tampak pada niatnya. Jika dahulu masyarakat berdoa kepada leluhurnya untuk diberikan kesejahteraan dan keamanan, maka sekarang masyarakat berdoa kepada Allah swt melalui perantara yang tak lain adalah para leluhurnya. Mereka meyakini bahwa para leluhur yang sudah mati ditempatkan pada tempat yang lebih dekat dengan sang pencipta, jadi masyarakat percaya dengan berdoa melalui perantara leluhurnya, maka doa mereka akan lebih cepat sampai.

“sembah Lasdono itu ya yang sekarang jadi Situs Duplang. Jadi Sembah Lasdono itu dari dulu dibuat tempatnya sesembahan sama orang-orang, sama buyut-buyut dulu sampai sekarang. Tapi bukan menyembah buyutnya, yang disembah tetap Allah swt, kita berdoa

⁸⁵ Wawancara Mispaida (Ustad yang memimpin ritual nazar di sembah lasdono), Desa kamal Kab jember, 16 Mei 2023.

disembah cuman sebagai ungkapan terimakasih. Perantara saja kan leluhur kita sudah lebih dekat dengan tuhan, jadi harapannya itu biar doa dan hajatnya bisa segera qobul.”⁸⁶

Hal tersebut hampir sama dengan konsep dari dilakukannya ziarah kubur dalam Islam. seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Jamhari yang menyatakan bahwa mayoritas masyarakat Islam Jawa mempercayai dengan dilakukannya ziarah ke makam-makam wali/ orang-orang suci maka akan mendapatkan barakah dan perolehan. Maksudnya barokah dan perolehan disini, barakah didapatkan seetelah melakukan ziarah, baik berupa pemberian langsung dari Allah maupun perantara wali yang dapat memberikan ketenangan batin. Sedangkan perolehan disini lebih pada hasil yang diperoleh bersifat duniawi.⁸⁷

Jadi dapat ditarik persamaannya terletak pada harapan bahwa Allah SWT akan mengabulkan doa-doa dengan melalui perantara yang lebih dekat dengan Nya. Pada budaya Islam, masyarakat akan melakukan ziarah kubur kepada orang sholeh dan para wali sebagai orang yang dianggap paling dekat dengan Allah SWT, maka masyarakat Desa Kamal mempercayai dengan melakukan tradisi doa kepada leluhur bisa menjadi jembatan bagi mereka untuk tetap terhubung dengan para leluhurnya yang sudah berada lebih dekat dengan Allah SWT.

Perubahan lainnya juga terletak pada ritual-ritual dan doa-doa yang telah dikemas secara Islam. Menurut Abdurrahman (Jupel pertama Situs Duplang sekaligus orang yang memimpin doa untuk mengesahkan nazar).

⁸⁶ Wawancara dengan Sutik (warga yang masih melestarikan tradisi dari leluhurnya), di rumahnya Dusun Duplang, Desa Kamal Kab Jember, tanggal 16 Mei 2023.

⁸⁷ Jamhari, “The Meaning Interpreted: The Concept of Barakah in Ziarah,” *Studia Islamika* 8, no. 1 (2001), 87-128.

Dahulu masyarakat menggunakan doa khusus dengan bahasa Jawa dan Madura. Disambung oleh Mispaida bahwa semenjak Kyai Amir datang, masyarakat mulai menggunakan bacaan-bacaan Islam seperti tahlil dan do'a Nurbuat Agung

“Dulu saya ingat Bapak itu pake do'a khusus ketika berdoa di Menhir, kadang pake kejawen kadang bahasa Madura. Saya juga masih ingat sedikit dari doanya itu. Tapi sekarang masyarakat sudah mulai menggunakan doa-doa Islam kadang bapak Kyai, kadang saya sendiri yang memimpin doanya. Doanya itu biasanya pakai tahlil dan doa Nurbuat Agung tapi sebelum membakar kemenyan sudah di sampaikan yang punya nadzar itu ke Bapak Kiyai.”⁸⁸

Jika sebelumnya masyarakat berdoa dengan menggunakan bahasa yang mereka gunakan sehari-hari, seperti bahasa Jawa ataupun Madura. Semenjak kedatangan Kyai Amir masyarakat sudah mulai mengenal dan menggunakan doa-doa Islami seperti doa tahlil yang biasanya dipakai untuk selamatan dan juga wajib menggunakan doa nurbuat agung, dipercaya bahwa doa nurbuat agung adalah do'a untuk meminta perlindungan dari Allah swt baik dilindungi dari bahaya fisik maupun spiritual (doa tolak bala)

Berikut merupakan bacaan nurbuat agung:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ اللَّهُمَّ ذِي السُّلْطَانِ الْعَظِيمِ وَذِي الْمَنْ الْقَدِيمِ وَذِي الْوَجْهِ الْكَرِيمِ وَوَلِيِّ الْكَلِمَاتِ
 التَّامَّاتِ وَالِدَعَوَاتِ الْمُسْتَجَابَةِ عَاقِلِ الْحَسَنِ وَالْحُسَيْنِ مَنْ أَنْفُسِ الْحَقِّ عَيْنِ الْقُدْرَةِ وَالنَّاطِرِينَ وَعَيْنِ
 الْجِنِّ الْإِنْسِ وَالشَّيَاطِينِ يَكَادُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَيْزُ لِقَوْلِكَ بِأَبْصَارِهِمْ لَمَّا سَمِعُوا الذِّكْرَ وَيَقُولُونَ إِنَّهُ
 لَمَجْنُونٌ وَمَاهُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ وَمُسْتَجَابُ الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَوَرِثَ سُلَيْمَانَ دَاوُدَ عَلَيْهِمَا السَّلَامُ الْوَدُودُ
 ذُو الْعَرْشِ الْمَجِيدِ طَوْلُ عُمْرِي وَصَحَّحَ جَسَدِي وَأَقْضِ حَاجَتِي وَأَكْثِرْ أَمْوَالِي وَأَوْلَادِي وَحَبِيبِي لِلنَّاسِ
 أَجْمَعِينَ وَتَبَاعَدِ الْعِدَاوَةَ كُلَّهَا مِنْ بَنِي آدَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ مَنْ كَانَ حَيًّا وَيَحَقِّ الْقَوْلُ عَلَى الْكَافِرِينَ إِنَّكَ

⁸⁸ Wawancara dengan Abdurrohim (Juru pelihara Situs Duplang yang pertama), di Dusun Duplang Desa kamal Kab Jember, tanggal 16 Mei 2023.

عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ

الْعَالَمِينَ

Artinya: “Ya Allah yang Maha Kuat, yang memiliki anugerah, yang merupakan zat yang Maha Mulia, yang menguasai banyak kalimat sempurna dan doa yang mustajab, penjamin Al Hasan dan Al Husain dari jiwa yang hak, pandangan yang penuh kuasa, serta orang-orang yang melihat dari pandangan para jin, manusia dan juga setan. Sesungguhnya orang yang kafir itu adalah orang yang menjerumuskan kamu dengan pandangan dari mereka, ketika mendengar Al-Quran dan mereka pun berkata, “Sesungguhnya Muhammad adalah orang yang gila. Al-Quran hanyalah peringatan untuk setiap umat. Wahai yang Dia yang memperkenankan melalui Al-Quran yang sangat agung. Sulaiman dan juga Daud dan Dia yang Maha Pengasih, sebagai Pemilik Arasy yang Mulia. Maka panjangkanlah umurku, sehatkanlah tubuhku, tunaikanlah segala yang kuperlukan, dan perbanyaklah harta dan anakku, jadikanlah aku orang yang terhindar dari segala permusuhan dari anak-anak adam yang masih hidup. Pastikan ketetapan atau azab untuk orang-orang yang kafir. Karena sesungguhnya Engkau adalah yang Maha Kuasa akan segala sesuatu. Maha suci Tuhanmu, yaitu Maha yang memiliki kebesaran, dari apapun yang (mereka) gambarkan yaitu orang-orang kafir, dan melimpahkan kesejahteraan pada para Rasul, dan segala puji Bagi Allah pemilik⁸⁹

Setelah selesai dibacakan doa nurbuat agung barulah pengesahan nazarnya akan dianggap sah. Selain dari pada doa-doa wajib seperti tahlil dan nurbuat agung untuk mengesahkan nazarnya, masyarakat akan melakukan doa di Sembah Lasdono pada hari Sabtu dan Selasa, mereka meyakini bahwa ketika dilakukan pada hari Sabtu dan Selasa maka niat dan nazar mereka akan lebih sah. Tidak ada keterangan lebih lanjut mengenai mengapa hari dilakukannya doa tersebut harus Sabtu dan Selasa, kecuali masyarakat yang mengkaitkan Sabtu dan Selasa singkatan dari kata Sah.

“berdoanya itu ada hari-hari tertentu yang dipercaya sama orang-orang masyarakat Kamal sebagai hari yang mustajab, hari Sabtu sama Selasa. Kan mengesahkan niat, kata orang-orang sah itu singkatannya Sabtu dan Selasa. Biasanya masyarakat mengundang beberapa orang dan satu orang untuk mimpin do'anya, lalu setelah itu juga ada makan-makan biasanya dikasih apem juru tapi kalo sekarang bebas sepunyanya, kalo ada ayam ya makan ayam goreng, kalo ada rawon ya makan rawon”⁹⁰

⁸⁹ Arif Rahman H, “Doa Nurbuat, Amalan Ampuh Penuh Keutamaan Andalan Para Kaum Santri, Pecihitam.org, 19 September 2023, <https://pecihitam.org/doa-nurbuat/>

⁹⁰ Wawancara dengan Muya (warga yang masih melestarikan tradisi nazar), di Desa Kamal, Tanggal 16 Mei 2023.

Mereka juga mengundang beberapa warga sekitar ataupun sanak saudaranya untuk ikut menjadi saksi dalam pengesahan nazarnya, biasanya dalam mengesahkan nazar, orang yang memiliki niat akan menyediakan makanan seperti yang sudah dijanjikan dari niat awalnya. Menurut Juhairiah⁹¹ masyarakat sering menggunakan Apem Juru sebagai persembahan kepada leluhurnya sebelum disajikan kepada orang-orang yang menghadiri pengesahan nazar tersebut. Kue apem sendiri banyak dijumpai dalam tradisi selamatan yang dibawa oleh wali dan tokoh-tokoh Islam yang ternyata memiliki makna dan filosofi tersendiri. Konon nama apem berasal dari bahasa Arab *afuwwun* yang berarti pengampunan. Jadi makanan ini merupakan simbol pengharapan agar dapat selalu mendapatkan pengampunan dari Allah.⁹²



Gambar 12 mengesahkan nazar
(Sumber: dokumentasi salah satu warga Dusun Duplang tahun 2012).

Tradisi megalitik yang ada di Desa Kamal hingga saat ini masih terus dilakukan oleh kelompok masyarakat yang masih melestarikannya. Seperti

⁹¹ Wawancara, Juhairiah (Ketua Pokdarwis Desa Kamal) Dusun Duplang, Desa Kamal, 30 Agustus 2023

⁹² Sri Indrahti, Siti Maziyah, "Makna Simbolis Dan Filosofis Kuliner Traditional Pada Upacara Tradisi di Kudus," *Endogami* 2, No. 1, (Desember, 2018): 96.

yang terlihat pada foto diatas, foto yang diambil pada saat salah satu warga yang bernama Sutik melakukan upacara atau doa untuk mengesahkan niatnya agar cepat sembuh dari penyakit yang sudah lama ia derita, ia bernazar kalau diberikan kesembuhan nanti akan mengadakan syukuran dan makan-makan di Sembah Lasdono dengan membawa apem dan ayam goreng. Setelah sembuh Ia langsung mengesahkan niatnya di Sembah.⁹³

Terlihat pada foto diatas beberapa warga berkumpul untuk bersama-sama menyaksikan pengesahan nazar yang akan dilakukan oleh Sutik, selain itu ada sesajen yang diletakan disebelah batu Menhir dan beberapa piringan yang berisi apem juru.

Penggunaan menhir sebagai media berdoa dan bersyukur kepada Tuhan di Situs Duplang, tentu tidak terlepas dari tradisi megalitik yang masih mengakar kuat pada masyarakat pendukungnya, meskipun tradisi megalitik telah bercampur dengan kebudayaan dari agama Islam. Keterikatan pemahaman masyarakat penganut tradisi megalitik untuk selalu memiliki hubungan baik dengan arwah nenek moyang, sebagaimana tujuan awal didirikannya bangunan megalitik pada masa-masa megalitik tua (*older megalithic*) maupun megalitik muda (*younger megalitik*)

Mereka hanya merubah makna pada doa yang dahulunya ditujukan kepada arwah leluhur, sekarang doa tersebut ditujukan kepada tuhan yang tunggal yakni Allah SWT dengan melalui roh leluhur dan menhir sebagai

⁹³ Wawancara dengan Sutik, 15 Mei 2023

media untuk berdoa diyakini masyarakat dapat menjadi perantara agar doanya lebih cepat dikabulkan.

Adapun keberlanjutan dari tradisi megalitik berupa penggunaan menhir sebagai media berdoa kepada Allah swt melalui perantara nenek moyang merupakan hasil akulturasi budaya dari masyarakat pendukungnya terhadap tradisi megalitik yang sudah menjadi kebudayaan lokal, tidak menghilangkan nilai dari ajaran Islam dan juga tradisi yang sudah dilakukan secara turun temurun disana.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

**RESPON MASYARAKAT DESA KAMAL TERHADAP
KEBERLANJUTAN TRADISI MEGALITIK TAHUN 1970-1985**

A. Respon Masyarakat Terhadap Keberlanjutan Tradisi Megalitik

Adanya keberlanjutan tradisi megalitik pada tahun 1970 yakni mengesahkan nazar di Sembah Lasdono tentu saja mendapatkan respon yang beragam dari masyarakat. Ada yang setuju dan pasti ada pula yang tidak setuju, hal ini ternyata pernah menimbulkan konflik antar masyarakat Islam di Desa Kamal, konflik tersebut muncul ketika ada pihak yang menentang adanya tradisi yang sudah dijalankan selama turun-temurun oleh para leluhurnya. Sejalan dengan pemikiran C. Geertz, tentang konflik yang bisa muncul disebabkan adanya sebuah paham yang memegang teguh hal-hal yang dibawa sejak kecil, baik berupa tradisi, adat-istiadat, kepercayaan, maupun segala hal yang ada dilingkungan pertamanya.⁹⁴

Dari definisi tersebut dapat diketahui, bahwa konflik mempunyai dimensi yang cukup luas, tidak hanya membahas pada masalah materi, tetapi juga bersangkutan dengan nilai dan juga perbedaan budaya. Selain itu, pada pengertian mengenai konflik diatas terlihat jelas bahwa konflik dimulai dari rasa ketidakcocokan atau perbedaan perspektif, tujuan baik dari individu maupun kelompok demi tercapainya kepentingan yang berbeda.⁹⁵ Perbedaan

⁹⁴ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori Aplikasi dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 345

⁹⁵ Sukri Abdurrahman, "Kawasan Pariwisata dan Konflik Pertahanan," dalam Sukri Abdurrahman (ed) *Konflik Pertahanan di Era Reformasi: Hukum Negara, Hukum Adat dan Tuntutan rakyat* (Jakarta: Puslit Kemasyarakatan dan Kebudayaan-LIPI) 2004.

pandangan dalam menafsirkan eksistensi tradisi megalitik di Desa Kamal, Kecamatan Arjasa inilah yang menjadi faktor utama penyebab terjadinya konflik.

Permasalahan atau konflik yang timbul di Desa Kamal Arjasa disebabkan karena adanya sikap primodialisme pada masyarakat yang masih mempertahankan tradisi turun temurun dari nenek moyangnya yang tak lain adalah keberlanjutan dari tradisi megalitik.

Masyarakat Desa Kamal yang mayoritas beragama Islam⁹⁶ pada faktanya masih kental melestarikan kepercayaan dari para leluhurnya. Terdapat sekelompok masyarakat yang masih melakukan tradisi mengesahkan nazar di Sembah Lasdono atau yang sekarang kita kenal sebagai Situs Duplang, walaupun secara agama mereka adalah seorang Muslim. Hal ini ternyata kurang diterima oleh komunitas yang lain, mereka adalah kelompok masyarakat yang menginginkan purnian ajaran Islam yang sesuai dengan syariat dan tidak setuju apabila tradisi tersebut tetap dijalankan, mereka menganggap masyarakat menyembah sebuah batu dan hal ini tentu saja masuk dalam dosa syirik.

kelompok yang menolak adanya tradisi ini didominasi oleh masyarakat Dusun Krajan dan Klanceng, sedangkan yang tetap melestarikan tradisi dari leluhurnya didominasi oleh masyarakat dari dusun Duplang.

Untuk mempermudah menganalisa konflik tersebut, peneliti menggunakan tahapan yang dilakukan Pandy dalam mengidentifikasi

⁹⁶ Tim Penyusun, *Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Desa Kamal (RPJM Desa Kamal)*, 2019-2025.

suatu konflik. 5 tahapan yang disebutnya sebagai “episode konflik”.⁹⁷

Tahapan tersebut meliputi:

1. *Latent Conflict* (potensi munculnya sebuah konflik)
2. *Perceived Conflict* (mulai menganalisa penyebab munculnya konflik)
3. *Felt Conflict* (reaksi terhadap adanya konflik)
4. *Manifest Conflict* (mulai terjadinya usaha untuk menggagalkan tujuan yang satu dengan yang lain)
5. *Conflict aftermath* (konsensus/penyelesaian konflik)

B. Tahapan Konflik

1. Awal Munculnya Konflik

Latent konflik merupakan keadaan dimana masyarakat memiliki permasalahan yang tidak terbuka namun berpotensi memunculkan konflik.⁹⁸ Permasalahan yang ada di desa Kamal dimulai tahun 1970 an, pada saat itu sebenarnya masyarakat Desa Kamal mayoritas sudah memeluk agama Islam namun sebagian dari mereka ada yang benar-benar menerapkan nilai-nilai Islam, sedangkan sebagian yang lain masih mempertahankan tradisi dari para leluhurnya. Sampai terjadilah perubahan yang dibawa oleh Kyai Amir terhadap tradisi megalitik yang ada di Desa Kamal, Kyai Amir secara perlahan berhasil mengajarkan nilai-nilai ajaran Islam tanpa merubah kebudayaan dan tradisi yang sudah mendarah daging di tengah masyarakat Desa Kamal, seperti yang dikatakan oleh Mis Paida

⁹⁷ Andri Kristanto, *Manajemen Konflik* (Yogyakarta: Gava Media, 2020), 20.

⁹⁸ Fifi Hasmawati, “Komunikasi sebagai Resolusi Konflik dan Proses Pengambilan Keputusan,” *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (JKPI)*, Vol. 4, No 1, hal 66, 2020.

“Dulu kan kalau ada keluarga sakit kretek disini (hati) pokok beres pokok en sehat (kalau sembuh kalau sehat) nanti makan-makan bersama di sembah. Kalau kemarau panjang ya gitu hewan-hewan dibawa kesana. Tapi semenjak Kiyai Amir masuk kesini waktu ada kemarau panjang santri dan orang-orang ada yang ngaji khataman disembah.”⁹⁹

Bisa dikatakan pada saat Kyai Amir mulai melakukan dakwahnya atas permintaan beberapa masyarakat Desa Kamal itu masuk dalam tahapan *perceived konflik* yang mana tahapan tersebut terjadi pada saat ada pihak yang berusaha mencampuri sebuah permasalahan yang sedang terjadi sehingga mempengaruhi sistem dan tujuan dari suatu permasalahan. Pada tahapan ini pula masyarakat sudah mulai menyadari dan bisa menganalisis bagaimana konflik tersebut bisa muncul.¹⁰⁰

Memang sebuah keniscayaan meninggalkan tradisi yang sudah dijalankan secara turun temurun dari nenek moyangnya, sehingga untuk membuat pesan Islam bisa masuk dan diterima dengan baik oleh masyarakat, Kyai Amir menggunakan strategi dakwah kultural, salah satunya dengan cara mengikuti budaya dan tradisi masyarakat setempat namun tetap menyisipkan nilai-nilai Islam disamping budayanya. Kalau dahulu masyarakat akan berdoa kepada leluhurnya ketika kemarau agar segera turun hujan, Kyai Amir juga melakukan doa di Sembah Lasdono ketika kemarau datang, tetapi dengan cara mengajak para santrinya dan beberapa orang lainnya membacakan ayat-ayat al-qur’an agar Allah swt senantiasa berkenan menurunkan hujan. Dengan harapan masyarakat lebih mudah memahami dan menerima Islam.

⁹⁹ Hasil wawancara Mispaida, 16 Juni 2023

¹⁰⁰ Baharuddin, “Konstelasi Konflik Dalam Lembaga Pendidikan: Sebuah Telaah Kritis,” *Jurnal El-Hikmah, Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang*.

Perlahan nilai-nilai ajaran Islam pun mulai meresap dan diterima oleh masyarakat Desa Kamal, Kyai Amir hanya berhasil merubah makna dari dilakukannya tradisi mengesahkan nazar tersebut namun tidak dapat menghilangkan kebiasaan masyarakat yang tetap melakukan doanya di Sembah Lasdono.

Walaupun perubahan yang berhasil dilakukan oleh Kyai Amir dengan merubah cara memaknai tradisi di Sembah Lasdono yang dahulunya mereka berdoa kepada leluhur, sudah mulai sadar bahwa hanya Allah swt yang berhak disembah, namun tidak dapat melepaskan keterikatan mereka dalam melibatkan peran leluhurnya dalam segala aspek kehidupan.

Masyarakat masih melakukan doa di Sembah Lasdono, sehingga masyarakat Desa Kamal dijuluki sebagai masyarakat penyembah batu oleh kelompok masyarakat disekitarnya. Seperti yang dijelaskan oleh Abdurrahman, Juru Pelihara Situs Duplang.

“Di situs ini (Situs Duplang) kan ada Menhirnya ya, Menhir ini termasuk tempat pemujaan orang purba kalo jaman dulu, tapi orang-orang masyarakat Duplang ini tidak menyembah batu cuman percaya didalam adanya situs ini kalo ada keluarga sakit parah mereka punya niat asalkan keluarganya itu cepet sembuh langsung akan mengesahkan niat ke situ Duplang ini. Nah mangkannya sebelum dilindungi oleh undang-undang masyarakat Duplang ini disangka menyembah batu.”¹⁰¹

Pada tahap ini masyarakat yang masih melestarikan tradisi yang dibawa oleh leluhurnya mengatakan bahwa mereka tidak sedang menyembah sebuah batu (Menhir) melainkan upacara itu dilakukan untuk meminta bantuan kepada para leluhur agar doa mereka cepat terkabul, ini

¹⁰¹ Wawancara dengan Abdurrohman, 30 Agustus 2023

dikarenakan mereka yakin bahwa para leluhur yang sudah meninggal tempatnya berada dekat dengan tuhan pencipta alam semesta yakni Allah SWT, sehingga mereka percaya dengan begitu doanya akan lebih cepat didengar dan dikabulkan. maka dilakukanlah upacara sembah tersebut sebagai perantara sekaligus untuk menghormati para leluhur mereka.¹⁰²

Hal ini ternyata mendapat respon yang berbeda dari kelompok muslim yang menganggap bahwa apa yang mereka lakukan tersebut termasuk syirik dikarenakan mereka menyembah pada selain Allah SWT, yang mereka lihat dan pahami adalah cara masyarakat melakukan upacara pada sebuah benda yakni batu menhir yang ada di Sembah Lasdono, sehingga mereka menyebut bahwa masyarakat Dusun Duplang adalah masyarakat penyembah batu. Seorang tokoh masyarakat Kyai Dulatip sangat geram terhadap adanya masyarakat yang masih melakukan doa di Sembah Lasdono, sehingga ia dengan beberapa masyarakat yang lain menginginkan adanya pemurnian ajaran Islam. Tahapan ini bisa dikategorikan sebagai *felt konflik*, tahapan dimana kedua belah pihak terlibat dalam perilaku yang membangkitkan respon satu dengan yang lain.¹⁰³

2. Puncak Dari Konflik

Berangkat dari hal tersebut, terpecahlah masyarakat menjadi 2 kubu yang disebabkan adanya perbedaan persepsi atau cara pandang. Cara pandang merupakan bagaimana cara kita melihat dan memaknai sesuatu,

¹⁰² Wawancara dengan Aang Budianto, 16 Mei 2023.

¹⁰³ Fifi Hasmawati, "Komunikasi sebagai Resolusi Konflik...", 66.

hal tersebut cenderung bersifat sentralistik dalam pikiran dan mempengaruhi tindakan yang akan membentuk sikap, tujuan dan niatnya. Dalam konteks penelitian ini, konflik secara kongkrit dimaknai sebagai hubungan antara dua belah pihak atau lebih yang memiliki perbedaan persepsi dalam memaknai tradisi Megalitik.

Konflik yang sudah benar-benar mulai dirasakan dan disadari, masyarakat Desa Kamal sadar bahwa mereka terpecah menjadi 2 kubu. Yakni kubu antara masyarakat Islam yang menghendaki pemurnian ajaran Islam dengan masyarakat Islam yang masih mempertahankan tradisi yang sudah turun temurun dari leluhurnya (tradisi nazar di Sembah Lasdono).

Akhirnya masuk pada tahapan ke empat *manifest konflik*, dimana kedua belah pihak terlibat dalam perilaku berusaha sasling menggagalkan tujuan antara pihak yang satu dengan yang lainnya.¹⁰⁴ Kyai Dulatip mengumpulkan masa untuk sama-sama merusak Sembah Lasdono yang digunakan masyarakat sebagai media berdoa.

“Di Sembah Lasdono waktu itu ada pohon, pohon beruk kemudian dipotong, sembari kayunya itu diambil tempatnya diolok-olakan, dicaci maki bahwa disini Alas tempatnya deno, tau deno? Sebangsa kera tapi hitam, nah jadi dikatakan disini hutan tempatnya deno. orang Duplang namanya diejek disamakan dengan deno karena masih berdoa di Sembah dibilang kafir ahirnya sakit hati tapi gaada pembelanya padahal ya yang tadi itu orang-orang makan-makan disana bukan karena menyembah batu bukan.”¹⁰⁵

Kadas menambahi

“Jadi batu ini dirusak oleh para kaum muslimin Kamal tapi situs ini ndak mengganggu pada siapapun tpi kok bisa dirusak demikian Kejadiannya di tahun 1970 an, lalu batu-batu ini dirobokkan dan yang merobokkan itu namanya Pak Haji Dulatip, kayu yang besar itu dipotong, yang motong itu namanya Pak Haji Sen. Batu Menhir itu beratnya kurang lebih 1 ton maka itu ditodong dirobokkan ini langsung diangkat dan ngomong “ini yang disembah orang Duplang yang enak ini harus dibuat titian saja”

¹⁰⁴ Fifi Hasmawati, “Komunikasi sebagai Resolusi Konflik...,” 66.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Aang, 16 Mei 2023

*gitu. Kata Pak Haji Dulatif. Sedangkan kayu yang dipotong itu ada yang dibuat beduk ditaruh di masjid Dusun kelanceng.*¹⁰⁶

Kelompok masyarakat yang menginginkan pemurnian ajaran Islam, dibawah komando Kyai Dulatip melakukan aksi perusakan benda-benda artefak secara masif, terutama yang berada di Sembah Lasdono. dimulai dari benda yang paling dikeramatkan oleh masyarakat yang digunakan sebagai media untuk berdoa, benda tersebut berupa pohon waaruh dan batu menhir.

Batu menhir yang dirobohkan tersebut ada yang hanya dirobohkan tanpa dipindahkan, ada yang dirobohkan kemudian digunakan sebagai titian (jembatan) di sawah, sedangkan untuk pohon waruhnya ada yang mengatakan digunakan sebagai bedug masjid dan sebagian yang lain mengatakan digunakan sebagai bahan bakar membuat batu bata masjid.

*karena disana ada kayu yang besar ini dipotong untuk membakar batu bata masjid, masjidnya sampe sekarang ada itu di Klanceng.*¹⁰⁷

Respon masyarakat Dusun Kamal pada saat itu hanya diam dan melihat perusakan tersebut, kejadiannya terlalu cepat dan mendadak, mereka tidak sempat melakukan perlawanan dikarenakan masa yang dikerahkan oleh Kyai Dulatip lebih banyak dan berkelompok,

¹⁰⁶ Wawancara dengan Kadas, 30 Agustus 2023

¹⁰⁷ Wawancara dengan Sutik, 30 Agustus 2023

3. Konsensus

Menurut Juhariyah setelah batu menhir itu dirobohkan dan pohon waruh ditebang sering terjadi angin kencang disekitar Desa Kamal terkadang juga disertai hujan dan badai, hal itu terjadi hampir setiap hari. Masyarakat meyakini bahwa hal itu terjadi dikarenakan peninggalan leluhurnya telah dirusak. Sehingga masyarakat yang berada di sekitar Sembah Lasdono itu berkumpul dan mempunyai niat untuk mendirikan kembali batu menhir yang telah dirobohkan.

“waktu itu Desa Kamal diselimuti kabut hitam bersama dengan angin kencang dan hujan yang deras sehari-hari, akhirnya warga sekitar ini punya niat asalkan cuaca dikembalikan seperti semula dan warga sekitar bisa selamat punya niat mendirikan batu itu lagi dan janji tidak akan mengganggu atau merobohkan batu itu lagi. Akhirnya masyarakat disini mengadakan perkumpulan agar melakukan kerja bakti untuk mendirikan batu itu dan ahirnya cuaca kembali seperti semula.”¹⁰⁸

Setelah batu menhir kembali berdiri, terjadilah adu argumen antar masyarakat Dusun Duplang dengan masyarakat Krajan, masyarakat Dusun Duplang mewanti-wanti jika batu menhir dirobohkan lagi maka mereka tidak akan segan untuk membuat perlawanan kepada siapa saja yang berniat merobohkannya kembali. Seperti yang dijelaskan oleh Mispaida

Waktu itu musim panen padi orang-orang yang panen saling adu kalo sekarang mau di robuhkan lagi perang antara krajan dan Duplang. Jadi antara pegikutnya Kiyai Dulatip sama orang sini ngajak perang.”¹⁰⁹

Melihat akan ketegangan yang terjadi antar masyarakat karna adanya perselisihan terkait benda artefak di Sembah Lasdono, Hadar selaku Kepala desa Kamal saat itu mencoba menengahi konflik tersebut. Ia mengumpulkan masyarakat untuk melakukan musyawarah, dari

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan Juhariyah (Ketua Pokdarwis desa Kamal), 7 Januari 2023.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Mispaida, 16 Mei 2023

musyawarah itu kemudian masyarakat menyepakati bahwa artefak peninggalan leluhur ini (benda-benda megalit) bukan disembah melainkan harus dilestarikan. Hal tersebut sekaligus menjadi konsensus atau masuk dalam tahapan *conflik aftermath*

“karena Kepala Desanya ini namanya Pak Hadar orang-orang perjuangan(ABRI) dan juga dibarengi guru-guru sekolah membuat tulisan tapi pakek triplek sama chat hitam bahwa ini Tak bisa disembah harus dilestarikan ini untuk mencegah perang antara warga yang merobohkan situs dan yang mendirikan kembali situs, yang mendirikan itu kelompok disini, yang merobohkan kelompok kerajaan yang disana. Jadi persatuan dibina oleh Kepala Desa ahirnya damai sudah.”¹¹⁰

Sejalan dengan pengertian konsensus menurut Rizer dan Goodman, bahwa konsensus merupakan kesepakatan yang disetujui secara bersama-sama baik antar individu maupun kelompok di dalam masyarakat,¹¹¹ maka konflik antar masyarakat berhasil dihindari dengan dibuatnya kesepakatan bersama bahwa benda-benda artefak tersebut bukanlah benda yang harus disembah melainkan harus dilestarikan. Masyarakatpun perlahan mulai bisa menerima dan berdampingan dengan perbedaan pemaknaan batu menhir yang ada di Sembah Lasdono. Menhir tersebut hingga saat ini masih kerap dipergunakan sebagai media untuk berdoa, namun tetap hakikatnya mereka hanya berdoa dan meminta kepada Allah swt dengan perantara leluhurnya.

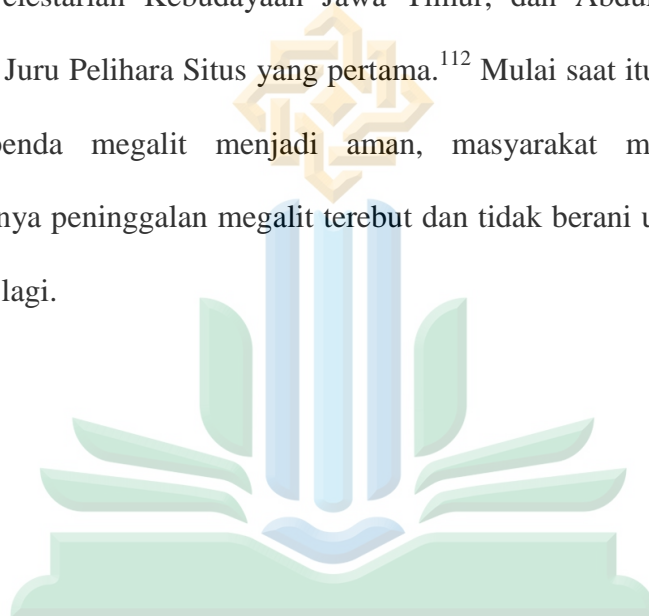
Walaupun demikian sepanjang tahun 1970-1985 beberapa masyarakat masih kerap melakukan perusakan untuk kepentingan pribadi maupun sebagai bentuk ketidakpuasan terhadap musyawarah yang telah dilakukan bersama. seperti menggunakan menhir atau batu kenong sebagai

¹¹⁰ Wawancara dengan Mispaida, 16 Mei 2023

¹¹¹ Uber Silalahi, “Rekonsiliasi Sosial: Suatu Kerangka Analisis Dari Teori Konsensus,” 194.

pondasi rumah, titian dan lain-lain. Ada juga yang memperjual belikan benda-benda megalit tersebut.

Akibatnya masyarakat hampir saja kehilangan warisan budaya leluhur yang berarti. Hingga pada tahun 1985 Sembah Lasdono diresmikan sebagai salah satu situs cagar budaya yang diberi nama Situs Duplang oleh Balai Pelestarian Kebudayaan Jawa Timur, dan Abdurrohman diangkat sebagai Juru Pelihara Situs yang pertama.¹¹² Mulai saat itu lah keberadaan benda-benda megalit menjadi aman, masyarakat mulai menyadari pentingnya peninggalan megalit tersebut dan tidak berani untuk mengotak-atiknya lagi.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹¹² Wawancara dengan Jupel Situs Duplang Abdurrohman, 16 Mei 2023

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah peneliti lakukan dalam penelitian tentang “Keberlanjutan Tradisi Megalitik Desa Kamal, Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember Tahun 1970-1985”, dapat disimpulkan sebagai berikut: Megalitik merupakan fenomena yang hidup dan berkembang dari mulai periode akhir prasejarah di Indonesia, yang akhirnya membentuk komunitas-komunitas dengan berbagai kekhasan lokalnya sesuai dengan kondisi dan lingkungan pada masing-masing wilayahnya. Wilayah Indonesia memiliki beragam peninggalan kebudayaan megalitik yang tersebar diseluruh kawasan, salah satunya berada di kabupaten Jember, tepatnya di desa Kamal kecamatan Arjasa. Desa ini sudah dikenal sejak masa kolonial dengan nama “Kamal Toea.” Alasan diberikannya nama ini dikarenakan hampir di setiap titik perkampungan desa Kamal ditemukan jejak-jejak peninggalan tua prasejarah, seperti Menhir, Dolmen, Batu Kenong, Lumpang batu, dan Arca.

Seiring dengan perkembangannya tradisi megalitik juga mengalami perubahan yang signifikan dan sangat kuat dalam mempengaruhi pola pikir masyarakat pendukungnya. Hal ini bisa dibuktikan dengan melihat keberagaman fungsi menhir di tempat lain yang telah berakulturasi dengan budaya yang ada di sekitarnya. Di desa Kamal pada tahun 1970 tradisi megalitik dipengaruhi oleh nilai-nilai kebudayaan Islam. seperti tradisi mengesahkan nazar di Sembah Lasdono atau yang sekarang dikenal sebagai

Situs Duplang. Dimana masyarakat yang memiliki hajat akan berdoa dan apabila hajatnya dikabulkan maka mereka akan mengesahkan niatnya di Sembah Lasdono sebagai salah satu bentuk syukur kepada Allah SWT melalui perantara leluhurnya. Masyarakat menganggap bahwa leluhur mereka yang sudah meninggal berada di tempat yang lebih dekat dengan Allah SWT, sehingga mereka berharap doanya akan lebih cepat didengar dan terkabul. Ada 2 media yang digunakan sebagai perantara untuk berkomunikasi dengan leluhurnya yaitu menggunakan batu menhir dan Pohon waruh yang ada di Situs Duplang. Adanya Tradisi nazar ini pernah menimbulkan konflik antara masyarakat desa Kamal dikarenakan perbedaan pemaknaan mengenai tradisi nazar tersebut. Konflik yang terjadi antara masyarakat yang masih melestarikan tradisi tersebut (di dominasi oleh masyarakat dusun Duplang) dengan masyarakat yang menginginkan pemurnian ajaran Islam kembali (di dominasi oleh masyarakat Dusun Krajan dan Klanceng).

Akibat dari konflik ini adalah terjadinya perusakan yang masif pada benda-benda artefak megalitik, karna dianggap benda tersebut yang menyebabkan masyarakat desa Kamal dianggap sebagai masyarakat penyembah batu. Konflik ini berhasil ditengai oleh Kepala Desa Kamal yang pada saat itu berhasil mengumpulkan seluruh masyarakat dan melakukan musyawarah, hingga dari musyawarah tersebut tercapailah sebuah konsensus (kesepakatan) bersama bahwa “benda-benda artefak itu tidak untuk disembah melainkan dilestarikan”.

B. Saran

Setelah selesainya penelitian yang dilakukan dalam penulisan skripsi, berdasarkan pengalaman saat mencari sumber terdapat beberapa keterbatasan yang peneliti alami seperti kurangnya literatur yang membahas mengenai tradisi megalitik yang ada di desa Kamal. Pada saat turun lapangan terdapat beberapa responden yang tidak terbuka dan tidak mau memberikan informasi.

Oleh sebab itu peneliti ingin memeberikan beberapa saran untuk bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji tentang megalitik yang ada di Desa Kamal, peneliti sarankan para peneliti selanjutnya diharapkan mempunyai waktu dan dana yang cukup untuk melakukan penelitian lapangan. Peneliti selanjutnya harus mencari dan memilih sumber informasi yang paham mengenai tradisi megalitik di Desa Kamal sebanyak-banyaknya, agar keakuratan data yang didapat lebih maksimal.

Masih banyak hal yang dapat diteliti mengenai peninggalan megalitik yang ada di desa Kamal, peneliti selanjutnya harus bisa mencari fokus permasalahan yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdurahman, Dudung. 2007. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Arruz Media.
- Elly, M. Setiadi, dkk. 2011. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori Aplikasi dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Funk Dan Wagnalls. 1884. *Standard Desk Dictionary*. Cambridge: Harper and Row.
- Geertz, Clifford. 2011. *The Religion of Java, terj. Aswab Mahasin; Abangan, Santri, Priyai dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Herina, Nina. 2020. *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika.
- Jupriono. 2018. *Sekilas Wakil Rakyat Dan Perkembangan Kabupaten Jember (Pra Sejarah s.d 1970-an)*. Jember: Sekertariat DPRD Kabupate Jember.
- Kristanto, Andi. 2020. *Manajemen Konflik*. Yogyakarta: Gava Media.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kusumawati, Ayu, dan haris. 2003. *Megalitik Bumi Pasemah Peranan Serta Fungsinya*. Jakarta: Pustaka Wisata Budaya.
- Marwati Djoened Poesponegoro. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia I Zaman Prasejarah di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mamik. 2015. *Metodologi Penelitian*. Sidoarjo: Zifatama.
- Muhtar, Imam. 2021. *Nasihat-nasihat Hikmah Para Sesepeuh Ulama Nusantara*. Yogyakarta: Laksana
- Praseto, Bagyo. *Megalitik Fenomena Yang Berkembang Di Indonesia*. Yogyakarta: Galangpress, 2015.
- Rosidi. 2023. *Metode dakwah Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Selat Media Partners.
- Raho, Bernard. 2007. *Teori sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Sumarjono, Swastika Kayan, Na'im, Mohamad, Pratama, Akhmad Ryan. 2020. *Kebudayaan Megalitik Di Jember*. Yogyakarta: LaksBang PREESSindo.
- Saebeni, Beni Ahmad. 2012. *Pengantar Anropologi*. Bandung: Pustaka Setia.

Setiadi, Elly, M. dkk. 2007. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Bandung: Kencana Prenada Media Group.

Tim Penyusun. 2017. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Jember: IAIN Jember.

Vita. 2015. Ranah Minangkabau Megalitik Simawang dan Lingkungannya. Dalam *Ekosistem Megalitik Nusantara*, ed. Bagyo Prasetyo. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Skripsi dan Disertasi:

Handayani, Ratih Diah. “Kebudayaan Megalitik Di Desa Kamal Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember” Skripsi, Universitas Negeri Jember, 2021.

Marselina Sura. “Keberlanjutan Tradisi Megalitik Pada Kompleks Makam Islam Tonteng Daeng Mattarang Kabupaten Bulukumba.” Skripsi, Universitas Hasanuddin Makassar, 2021.

Siti Nurul Adimah. “Situs Duplang Di Desa Kamal Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember: Historisitas Dan Pemanfaatannya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah.” Skripsi, Universitas Jember, 2013.

Soejono, R.P. “Sistem-sistem Penguburan Pada Akhir Masa Prasejarah Di Bali”. Disertasi, Universitas Indonesia, Jakarta, 1984.

Jurnal:

Amaludin Sope, Suryanto. “Tradisi Megalitik Dan Fenomena Nisan Menhir Di Situs Makam Kuno Pulau Pandan Kendari.” *Jurnal Arkeologi Papua* Vo, 13 Edisi No. 2 (November, 2021): 133-146.

Atmosudiro Sumijati, “Tinjauan Sementara Tentang Arca Menhir Gunung Kidul,” *Seri Penerbitan Balai Arkeologi Yogyakarta*, 1(1), 1980, 25-52.

Baharuddin. “Konstelasi Konflik Dalam Lembaga Pendidikan: Sebuah Telaah Kritis.” *Jurnal El-Himah Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang*.

Bagyo Prasetyo. “Kompleks Megalitik Grujugan, Bondowoso, Jawa Timur: Persebaran Dan Wilayah Pemintakatan.” *Jurnal Arkeologi Indonesia*, no. 4 (Juni, 2008): 52

Bambang Sugiyanto. “Tradisi Megalitik Di Pedalaman Kalimantan,” dalam *Eksotisme Megalitik Nusantara*, ed Bagyo Prasetyo, 65. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015.

Fifi Hasmawati. “Komunikasi Sebagai Resolusi Konflik Dan Proses Pengambilan Keputusan.” *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (JKPI)* Vol. 4, No 1 (2020): 66.

I Wayan Edi Suantara, dkk. "Perubahan Fungsi Tinggalan Tradisi Megalitik Di Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar." *Jurnal Humanis*, Vol 17.2 (Nopember 2016): 86 – 93.

Jamhari. "The Meaning Interpreted: The Concept of Barakah in Ziarah." *Studi Islamika* 8, no. 1 (2001), 87-128.

Kinanti, Lintang Anis Bena, dkk. "Upaya Penyelamatan Benda Purbakala sebagai Wisata Edukasi." (makalah disajikan pada seminar Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper Ekonomi dan Bisnis in Jember. Universitas Jember, 27-28 Oktober 2017), 625.

Nurahman Iriyanto, Umar Hi Rajab. "Megalitik Dalam Dinamika Masyarakat Di Pulau Ternate." *Jurnal Pustaka* 1, no 1: 35-36

Sukri Abdurrahman. "Kawasan Pariwisata dan Konflik Pertahanan," dalam *Konflik Pertahanan di Era Reformasi: Hukum Negara, Hukum Adat dan Tuntutan rakyat*, ed. Sukri Abdurrahman. Jakarta: Puslit Kemasyarakatan dan Kebudayaan-LIPI 2004.

Uber Silalahi. "Rekonsiliasi Sosial: Satu Kerangka Analisis Dari Teori Konsensus." *Jurnal Administrasi Publik*, Vol 5, No 2, (2008), 194.

Wawancara:

Abdurrahman. Juru Pelihara Situs Duplang. Wawancara. 16 Mei 2023.

Budianto, Aang. Warga Desa Kamal Yang Masih Melestarikan Tradisi Megalitik. Wawancara. Jember 16 Mei 2023.

Hakim, Abdul. Warga Desa Kamal Dari Keturunan Kyai Amir. Wawancara. 30 Agustus 2023.

Juhairiah. Ketua Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Desa Kamal. Wawancara. 7 Januari 2023

Kadas. Warga Desa Kamal Yang Masih Melestarikan Tradisi Megalitik. Wawancara. 30 Agustus 2023.

Muya. Warga Desa Kamal Yang Masih Melestarikan Tradisi Megalitik. Wawancara. 16 Mei 2023

Paida, Mis. Ustad Yang Memimpin Doa Pada Tradisi Megalitik Di Desa Kamal. Wawancara. 16 Mei 2023.

Suhardjito Djoko. Juru Pelihara Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jawa Timur. Wawancara. 6 Januari 2023.

Sutik. Warga Desa Kamal Yang Masih Melestarikan Tradisi Megalitik. Wawancara. 16 Mei 2023

Sumber Lain:

- Bagyo Prasetyo, “Peninggalan Megalitik Jember: Persebaran dan kurun waktunya,” Kalpataru, 2000, 20.
- Bagyo Prasetyo, “Persebaran Dan Bentuk-Bentuk Megalitik Indonesia: Sebuah Pendekatan Kawasan”, Kalpataru Majalah Arkeologi, 22 (2): 71-82.
- Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur. “Tradisi Megalitik Di Jawa Timur.” Pusaka Jawatimuran. 25 Juni 2012. <https://jawatimuran.disperpusip.jatimprov.go.id/2012/06/25/tradisi-megalitik-di-jawa-timur/>
- M Ali Zainal Abidin. “Pengertian Nazar dan Ketentuannya dalam Islam.” Nuonline. 4 September 2020. <https://islam.nu.or.id/syariah/pengertian-nazar-dan-ketentuannya-dalam-islam-P0wC5>.
- Pemerintah Pusat. Undang-undang No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya
- Tim Penyusun, *Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Desa Kamal (RPJM Desa Kamal)*, 2019-2025.
- Situs Resmi Desa Kamal Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember. “Sejarah Desa Kamal.” Wordpress. 29 Juni 2023. <https://desakamalarjasa.wordpress.com/about/>.
- Hikmah. “Lima Pendekatan Dakwah Wali Songo.” NU Online. 12 Oktober 2023. <https://islam.nu.or.id/hikmah/lima-pendekatan-dakwah-wali-songo-yGmwU>.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran: 1

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa itu Sembah Lasdono?
2. Bagaimana tradisi yang ada di Sembah Lasdono?
3. Bagaimana keberlanjutan dari tradisi megalitik setelah masuknya pengaruh kebudayaan Islam yang dibawa oleh Kyai Amir?
4. mengapa tradisi nazar itu masih dilestarikan?
5. Apa tujuan dari adanya tradisi nazar?
6. Apa saja yang harus dipersiapkan sebelum mengesahkan nazar?
7. Bagaimana proses dari pengesahan nazar di Sembah Lasdono?
8. Bagaimana respon masyarakat terkait adanya keberlanjutan dari tradisi nazar?
9. Bagaimana awal mula terjadi konflik di Desa Kamal pada tahun 1970?
10. Siapa saja yang terlibat dalam konflik tersebut?
11. Bagaimana konflik itu terjadi?
12. Apa akibat dari konflik tersebut?
13. Bagaimana konsensus dari konflik tersebut?

Lampiran: 2

DOKUMENTASI



Gambar: wawancara dengan Abdurrahman (Juru pelihara Situs Duplang Desa Kamal) pada tanggal 5 Januari 2023



Gambar: wawancara dengan Djoko Suhardjito (Juru Pelihara BPCB Jawa Timur) di Museum Purbakala tanggal 6 Januari 2023



Gambar: wawancara dengan Aang Budianto (salah satu warga yang masih melestarikan tradisi nazar) di rumahnya Desa Kamal pada tanggal 16 Mei 2023



Gambar: wawancara dengan (istri Pak Aang di rumahnya Desa Kamal), 16 Mei 2023



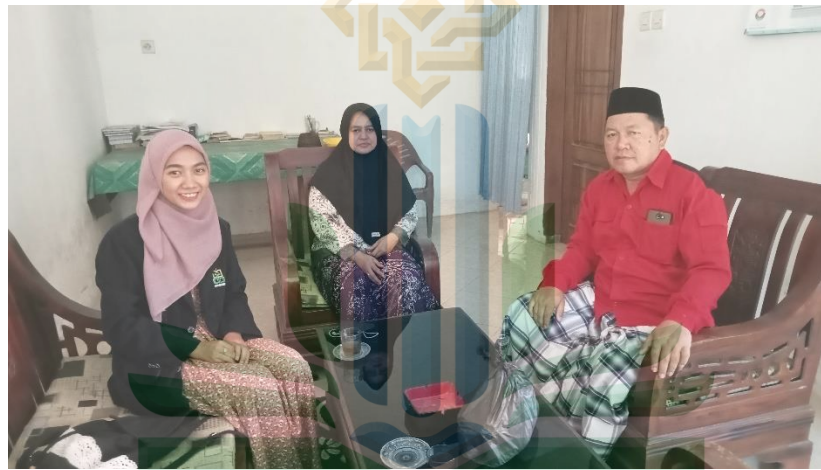
Gambar: wawancara dengan Sutik (salah satu warga yang masih melestarikan tradisi nazar), di rumahnya Desa Kamal tanggal 7 Januari 2023.



Gambar: wawancara dengan Mispaida (ustad sekaligus pemimpin ritual nazar), di rumahnya Desa Kamal tanggal 16 Mei 2023



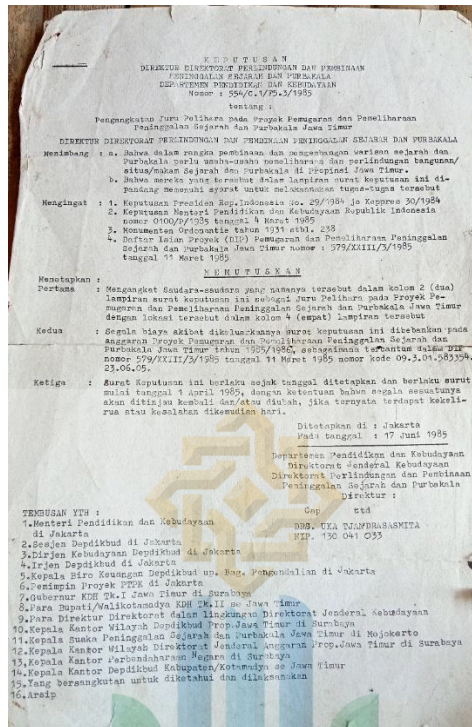
Gambar: wawancara dengan Juhairiyah (Ketua Pokdarwis Desa Kamal) di rumahnya Desa Kamal tanggal 7 Januari 2023



Gambar: wawancara dengan Abdul Hakim (anak pertama Kyai Amir), di rumahnya Desa Kamal tanggal 30 Agustus 2023



Gambar: wawancara dengan Kadas (warga desa Kamal, sekaligus teman dari Kyai Dulatip), di rumahnya Desa Kamal tanggal 30 Agustus 2023



Gambar Surat Pengangkatan Juru Pelihara Pada Proyek dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur Tahun 1985



Gambar Sembah Lasdono/Situs Duplang



Gambar Tetenger Situs Duplang



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Surat Pernyataan Keaslian Tulisan

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Silki
Nim : U20194020
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : ushuludin, Adab dan Humaniora
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang undangan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 13 Desember 2023
Saya yang menyatakan



Silki
NIM: U20194020

BIODATA PENULIS



A. Identitas Diri

Nama : Silki
Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 22 April 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jl Rasamala, RT.03/RW.06, Desa Baratan,
Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember
Fakultas : Ushuludin, Adab dan Humaniora
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam (SPI)
NIM : U20194020

B. Riwayat Pendidikan

1. TK. Dharma Wanita 2
2. SDN Baratan 03 Jember
3. SMP Muhammadiyah 01 Jember
4. SMA Muhammadiyah 03 Jember

C. Pengalaman Organisasi

1. ICIS devisi Bahasa Inggris UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
2. HMPS Sejarah Peradaban Islam